

RELASI GRAMATIKAL DALAM NOVEL LASKAR PELANGI KARYA

ANDREA HIRATA



Disusun Oleh:

Andika Nur Hilal

(2115110389)

**Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

LEMBAR PENGESAHAN

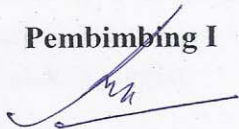
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Andika Nur Hilal
No.Registrasi : 2125110389
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : *Relasi gramatikal dalam Wacana Novel Laskar Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

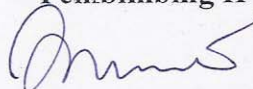
DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



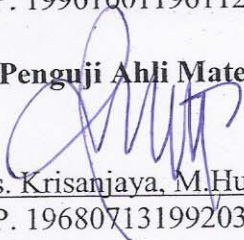
Prof. Dr. H. Achmad HP
NIP. 199610011961121001

Pembimbing II



Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd
NIP. 19680529199203001

Penguji Ahli Materi



Drs. Krisanjaya, M.Hum
NIP. 196807131992031001

Penguji Ahli Metodologi

Dr. Miftahul Khairah Anwar M.Hum
NIP. 197811222006042001

Ketua Penguji



Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd
NIP. 19680529199203001

Jakarta, Juni 2015

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Aceng Rahmat, M.Pd
NIP. 198712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Andika Nur Hilal
No.Registrasi : 2115110389
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Relasi Gramatikal Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juli 2015



Andika Nur Hilal

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

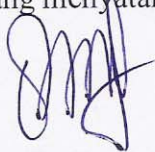
Nama : Andika Nur Hilal
No.Registrasi : 2115110389
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Relasi Gramatikal Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan /mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2015

Yang menyatakan,



Andika Nur Hilal
2115110389

LEMBAR PERSEMBAHAN

*“Bila kau tak tahan lelahnya belajar
maka kau harus menahan perihnya kebodohan”*

♦ *IMAM ASY SYAFI’I* ♦

ABSTRAK

ANDIKA NUR HILAL. 2015. *Relasi Gramatikal Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang relasi gramatikal dalam kalimat yang terdapat dalam wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun akademik 2014-2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Penelitian ini difokuskan pada relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat, hubungan predikat dan objek. Hubungan subjek dan predikat, yang mencakup subjek diterangkan oleh predikat, subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat, subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat. Hubungan predikat dan objek yang mencakup objek langsung dan objek tak langsung. Objek penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebanyak 11 bab. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis kerja. Hasil penelitian ini didapatkan 25,60% subjek diterangkan oleh predikat, 35,81% subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat, 2,01% subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat, 36,27% objek langsung, dan 0,31% objek tak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat merupakan relasi gramatikal yang paling banyak ditemukan. Subjek diterangkan oleh predikat juga cukup banyak ditemukan walau jumlahnya tidak sebanyak subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat. Di sisi lain, relasi gramatikal subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat sangat sedikit kemunculannya. Hubungan predikat dan objek, objek langsung lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan objek tak langsung. Dengan demikian, seluruh relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat, hubungan predikat dan objek dapat ditemukan di dalam wacana novel yang dianalisis.

Kata Kunci: *relasi gramatikal, hubungan subjek dan predikat, hubungan predikat dan objek, novel*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas segala nikmatnya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Telah disadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Achmad HP, selaku dosen pembimbing materi yang senantiasa bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan, ilmu, serta motivasi kepada penulis. Terima kasih, Prof. Luar biasa.
- 2) Dra. Liliana Muliastuti, M. Pd selaku dosen pembimbing metodologi yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi dengan sabar, dan penuh pengertian. Terima kasih, Bu Lili. Istimewa.
- 3) Drs. Krisanjaya, M.Hum selaku dosen penguji ahli materi yang telah menguji sidang skripsi dengan baik dan memberikan masukan sehingga skripsi lebih baik. Terima kasih Pak Kris.
- 4) Dr. Miftahul Khairah Anwar, M.Hum selaku dosen penguji ahli metodologi yang telah menguji siding skripsi dengan baik memberikan masukan sehingga skripsi lebih baik Terima kasih Bu Hera.
- 5) Dra. Sintowati Rini Utami, M.Pd, selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian skripsi. Terima kasih, Bu Sinto.
- 6) N. Lia Marlina, M.Pd., M.Phil., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian skripsi. Terima kasih, Bu Lia.
- 7) Dra. Suhertuti, M.Pd selaku penasehat akademik yang telah banyak membimbing penulis selama mengarungi perkuliahan di JBSI. Terima kasih, Bu Tuti.
- 8) Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, selaku sumber tempat penulis mendapatkan banyak ilmu dan kemampuan.

- 9) Staff tata usaha dan Perpustakaan JBSI, Mbak Rika, Mbak Mala, Bu Ida, Mas Roni, Pak Abu, Pak Dadang, dan Pak Ratno. Terima kasih telah bersedia direpotkan selama kurang lebih empat tahun ini.
- 10) Teman-teman kelas A angkatan 2011 yang penulis banggakan. Terima kasih atas canda, tawa, cita, dan cinta kalian selama perkuliahan. Semoga keceriaan ini selalu mewarnai kehidupan kita.
- 11) Teman-teman JBSI angkatan 2011, kelas B,C,D, dan E. Terima kasih telah menjadi sahabat bagi penulis. Semoga persahabatan ini tidak selesai sampai di sini.
- 12) Kedua orang tua dan kakak penulis. Terima kasih atas segala yang telah dicurahkan kepada penulis. Tanpa kalian, skripsi ini tidak akan ada.
- 13) Semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Mohon maaf tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan sekali oleh penulis. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kebahasaan di masa mendatang

Jakarta, Juli 2015

Andika Nur Hilal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Perumusan Masalah.....	8
1.5 Kegunaan Penelitian	8

BAB II	LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	10
2.1	Landasan Teori	10
2.1.1	Hakikat Sintaksis	10
2.1.2	Hakikat Satuan Sintaksis	17
2.1.3	Hakikat Kalimat.....	22
2.1.4	Hakikat Klausa	29
2.1.5	Hakikat Wacana Novel.....	35
2.1.6	Hakikat Gramatikal	37
2.1.7	Hakikat Relasi Gramatikal	39
2.1.8	Definisi Konseptual	45
2.1.9	Definisi Operasional.....	46
2.2	Kerangka Berpikir	46
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	48
3.1	Tujuan Penelitian.....	48
3.2	Tempat dan Waktu Pelaksanaan.....	48
3.3	Metode Penelitian	48
3.4	Fokus Penelitian	48
3.5	Objek Penelitian	49
3.6	Instrumen Penelitian	49
3.7	Teknik Pengumpulan Data	50
3.8	Teknik Analisis Data	50
3.9	Kriteria Analisis.....	52

BAB IV	HASIL PENELITIAN	59
4.1	Deskripsi Data	59
4.2	Rangkuman Hasil Penelitian	78
4.3	Interpretasi Data	80
4.4	Pembahasan	82
4.5	Keterbatasan Penelitian	84
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	86
5.1	Kesimpulan.....	86
5.2	Implikasi	88
5.3	Saran	89
DAFTAR PUSTAKA		90
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.6.1	Analisis Relasi Gramatikal dalam Novel Laskar Pelangi	49
Tabel 4.1	Deskripsi Data Relasi Gramatikal dalam Novel Laskar Pelangi	59
Tabel 4.2	Rangkuman Hasil Analisis Relasi Gramatikal dalam Novel Laskar Pelangi	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel Analisis Analisis Relasi Gramatikal	92
Lampiran 2	Sampul Novel	218
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	219

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab satu dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini terutama dalam pembelajaran bahasa akan dihadapkan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan linguistik. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Terdapat beberapa tataran dalam linguistik, yaitu tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran semantik.

Tataran fonologi menyelidiki ciri-ciri bunyi bahasa, cara terjadinya, dan fungsinya dalam sistem kebahasaan secara keseluruhan. Tataran morfologi mempelajari struktur kata, bagian-bagiannya, dan cara pembentukannya. Tataran sintaksis membahas kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur lain sebagai suatu ujaran. Tataran semantik membahas makna bahasa baik yang bersifat leksikal, gramatikal maupun kontekstual.

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh.¹ Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang kedua unsur ini

¹ E. Kasasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. (Bandung: CV Yrama Widya, 2012), hlm. 60.

berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra. Unsur instrinsik novel berupa tema, setting, sudut pandang, alur/plot, penokohan, gaya bahasa. Unsur ekstrinsik novel adalah unsur-unsur yang ada di luar tubuh karya sastra yang membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra. Unsur ekstrinsiknya itu berupa relasi gramatikal yang ada pada kalimat-kalimat dalam wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang digunakan sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Sebagai suatu pembelajaran, sastra merupakan salah satu bahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Baik itu ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, pembelajaran mengenai novel sangat penting bagi siswa karena untuk lebih memahami sebuah karya sastra. Di dalam kurikulum 2013, pembelajaran mengenai novel mulai diajarkan di kelas XII, hal tersebut bisa dilihat dari kompetensi dasar 4.2 yang berbunyi “Memproduksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan”. Hal tersebut tentunya tidak akan terlepas dari penggunaan struktur kalimat yang didalamnya terdapat relasi gramatikal.

Pemahaman wacana novel hanyalah sebatas pada pemahamannya saja tanpa memerhatikan aspek dari kebahasaan yang menunjang proses berpikir agar apa yang dipahami sesuai dengan keterpaduan yang ada dalam wacana novel tersebut. Gaya pengajaran tersebut memberikan kesan membosankan dan tidak

dapat menambah pengetahuan yang luas bagi siswa. Padahal novel memberikan kontribusi yang positif dalam proses pembelajaran.

Novel dapat mengembangkan kreativitas dalam berpikir, pengetahuan luas, pelajaran hidup dan melatih daya kritis siswa. Secara praktis, membaca pemahaman novel dapat berimplikasi terhadap pembelajaran menulis. Kegiatan menulis merupakan praktik dalam bentuk pemahaman sebuah wacana novel.

Pembelajaran bahasa Indonesia seringkali dianggap kurang menarik karena dalam prosesnya tidak diberikan inovasi belajar yang menyenangkan untuk siswa. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran novel di sekolah hanya sekadar diberikan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hal tersebut dikarenakan guru sebagai pengajar hanya memberikan ruang yang sempit untuk pembelajaran bahasa. Guru membatasi antara pembelajaran bahasa dan sastra dalam proses pembelajaran kepada siswa. Sebaiknya, siswa tidak hanya diajarkan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya saja yang dipelajari tetapi unsur kebahasaannya pun dijelaskan sehingga menambah wawasan untuk siswa. Dengan begitu, pembelajaran novel tidak hanya sebatas pada unsur intrinsik dan ekstrinsik saja, tetapi sampai pada siswa berpikir kritis dan mempraktikannya dalam proses pembelajaran.

Novel *Laskar Pelangi* termasuk dalam karya fiksi populer. Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata merupakan sebuah novel yang fenomenal dan baik untuk dibaca. Kemunculan novel *Laskar Pelangi* begitu memukau di semua kalangan. Tingginya apresiasi masyarakat menjadikan novel ini termasuk dalam salah satu novel *best seller* di Indonesia. Banyak mendapat pujian dari banyak orang bahwa novel *Laskar Pelangi* yang kemudian berkembang menjadi novel

tetralogi itu memang memiliki nilai lebih. *Laskar Pelangi* merupakan novel pertama Andrea Hirata yang diterbitkan September 2005 oleh Bentang Pustaka.

Novel *Laskar Pelangi* merupakan novel pertama dari tetralogi dari ketiga novel lainnya, yaitu Sang Pemimpi, Edensor dan Mariamah Karpov. *Laskar Pelangi* termasuk jajaran novel terlaris pada tahun 2006-2007. Novel “*Laskar Pelangi*” ini bercerita tentang kisah persahabatan dan pendidikan di Indonesia. Andrea Hirata mengemas novel ini dengan menggunakan bahasa yang sederhana imajinatif, namun tetap memperhatikan kualitas isi. Membaca novel ini, membuat pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan masyarakat Indonesia. Hal itu seperti salah satu tanggapan dari seorang penulis Majalah Gatra, yaitu Gerard Arijo Guritno. Ia mengatakan bahwa, “Novel tentang dunia anak-anak yang mencuri perhatian. Berhasil memotret fakta pendidikan dan ironi dunia korporasi di tengah komunitas kaum terpinggirkan” (*Laskar Pelangi: Pujian untuk Laskar Pelangi*). Selain itu, novel *Laskar Pelangi* ini pun telah di filmkan sehingga semua orang telah mengetahui isi dari novel ini.

Novel *Laskar Pelangi* dibangun oleh kalimat-kalimat yang didalamnya terdapat relasi gramatikal. Setiap kalimat lengkap paling sedikit memiliki sebuah subjek dan predikat. Salah satu contoh kalimat yang terdapat di dalam novel *Laskar Pelangi*:

Pak Harfan membacakan kami sebuah peraturan.²

S

P

O₁

O₂

² Novel *Laskar Pelangi*. hlm.10.

Dalam contoh kalimat tersebut terdapat dua buah objek. Subjek dan predikat telah diikat oleh makna bahwa setiap kalimat disusun oleh apa yang dibicarakan tentangnya (subjek) dan apa atau bagaimana sesuatu dinyatakan (predikat). *Pak Harfan* menjadi subjek yang dipahami sebagai pelaku perbuatan yang dinyatakan oleh verbanya yaitu membacakan, sementara *kami* adalah objek penerima atau diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal. Kemudian *sebuah peraturan* adalah objek langsung yang merupakan sasaran dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat. Pada umumnya predikat itu diikuti oleh sebuah objek langsung dan kadang-kadang oleh sebuah objek tidak langsung. Dalam kalimat *Pak Harfan membacakan kami sebuah peraturan*, objek langsung adalah *sebuah peraturan*. Jika *sebuah peraturan* dihilangkan, kalimatnya akan tidak jelas atau rancu. Jika dijadikan kalimat pasif, objek langsungnya menjadi subjek. Semua hubungan makna antara subjek, predikat, objek langsung dan objek tidak langsung disebut relasi gramatikal. Dengan adanya relasi gramatikal, kalimat yang dibangun dapat dengan mudah dimengerti, ditempatkan dan dihubungkan sehingga makna kalimat tersebut dapat dipahami.

Hal itu melekat pada struktur kalimat. Artinya setiap struktur kalimat memiliki relasi gramatikal. Subjek merupakan sesuatu yang dibicarakan, predikat merupakan bagaimana sesuatu dinyatakan, objek langsung merupakan sasaran dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat, objek tidak langsung merupakan objek penerima atau diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal. Harus diingat bahwa setiap fungsi subjek, predikat, objek, atau keterangan, itu dapat diisi oleh kata, frasa, maupun klausa. Sehingga ada subjek yang

wujudnya kata, frasa, maupun wujudnya klausa. Satuan-satuan bahasa yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis disebut satuan sintaksis. Satuan sintaksis ada yang berupa kata, frasa, dan klausa.

Menurut Valin istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani *syntaxis* yang berarti ‘susunan’ atau ‘tersusun secara bersama’.³ Jadi istilah tersebut secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat. Selain itu, *Ramlan* mengungkapkan bahwa sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.⁴ Jadi dapat dikonsepsikan bahwa sintaksis merupakan cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari hubungan gramatikal yang membicarakan seluk beluk mengenai wacana, kalimat, klausa, dan frase. Dalam hal ini yang biasa dibicarakan dalam pembahasan sintaksis adalah struktur sintaksis yang meliputi masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis, serta alat-alat yang digunakan dalam membangun satuan itu. Satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Selain itu, hal-hal lain yang berkaitan dengan sintaksis seperti masalah modus, aspek, kala, modalitas, dan sebagainya.

Pengkajian novel melalui segi kebahasaan dapat dilakukan dengan cara melepaskan bagian-bagian kebahasaan di dalam novel menjadi bagian yang lebih kecil, seperti kalimat, klausa, frasa, kata, atau bahkan morfem. Pada pengkajian yang semacam ini hanya akan dilihat kalimat-kalimat penyusun wacana yang terdapat dalam novel tersebut. Pengkajian bahasa di dalam sebuah novel

³ Sakura H. Ridwan dan Miftahul Khaerah A, *Sintaksis*. (Bogor: Irham Publishing, 2011), hlm. 3.

⁴ Ramlan, *Sintaksis*. (Yogyakarta: CV Karyono, 1986), hlm. 21.

diperlukan dalam rangka membangun pemahaman mengenai bahasa yang terkandung dalam novel itu sendiri sebab pemahaman bahasa penting untuk membantu pembaca memahami sebuah novel secara menyeluruh.

Dengan mengangkat novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dalam pengajaran bahasa akan memberikan gambaran mengenai relasi gramatikal yang ada dalam wacana novel tersebut. Novel ini dipilih sebagai objek kajian karena novel ini bercerita tentang kisah persahabatan dan pendidikan di Indonesia. Andrea Hirata mengemas novel ini dengan menggunakan bahasa yang sederhana imajinatif, namun tetap memperhatikan kualitas isi. Novel ini juga telah di filmkan sehingga semua orang termasuk siswa SMA telah mengetahui novel ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berusaha melihat bagaimana relasi gramatikal dalam wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis bahasa Indonesia siswa SMA

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penggunaan relasi gramatikal dalam wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana bentuk relasi gramatikal yang terdapat dalam wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
3. Bagaimana makna gramatikal yang terdapat dalam wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?

4. Bagaimanakah relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat, hubungan predikat dan objek dalam wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada relasi gramatikal yang berdasarkan hubungan subjek dan predikat, hubungan predikat dan objek yang terdapat dalam wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu *Bagaimanakah relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat, hubungan predikat dan objek dalam wacana novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata?*

1.5 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Melaui penelitian ini, peneliti dapat memahami lebih dalam lagi tentang relasi gramatikal. Selain itu mampu menerapkannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sebagai bahan atau contoh dalam pembelajaran tentang kebahasaan.

2. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai untuk mengembangkan materi dan bahan pembelajaran agar membuat siswa lebih tertarik dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia

3. Bagi Peneliti Bahasa

Hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu bahasa terutama di bidang wacana sintaksis. Melalui penelitian ini dapat diketahui seberapa besar bentuk relasi gramatikal terutama dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

4. Bagi Mahasiswa

Bagi para mahasiswa di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia agar hasil analisis atau penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya.

5. Bagi Siswa

Bagi siswa, untuk meningkatkan pengetahuan bahasa, khususnya mengenai relasi gramatikal dan diharapkan agar siswa mengetahui tata bahasa yang efektif dan efisien dalam menulis.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini akan diuraikan tentang landasan teori dan kerangka berpikir.

2.1 Landasan Teori

Pada subbab ini diuraikan mengenai hakikat sintaksis, hakikat satuan sintaksis, hakikat kalimat, hakikat klausa, hakikat gramatikal, hakikat relasi gramatikal, dan hakikat wacana novel.

2.1.1 Hakikat Sintaksis

Sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata bahasa. Unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat. Sebagai suatu subsistem bahasa sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat. Hubungan antara satuan-satuan itu memperlihatkan adanya semacam hierarki atau tata urutan tingkatan. Dalam uraian mengenai hakikat bahasa telah dijelaskan bahwa tata urutan tingkatan bahasa tertentu dari urutan yang paling besar atau paling tinggi (wacana) ke urutan yang paling rendah adalah bunyi. Dalam subsistem gramatikal tataran yang paling kecil adalah morfem.⁵

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani *syntaxis* yang berarti ‘susunan’ atau ‘tersusun secara bersama’ (Valin,1997:1).⁶ Jadi sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata, kelompok kata menjadi kalimat. *Ramlan* mengungkapkan bahawa sintaksis ialah

⁵ Achmad HP, *Sintaksis Bahasa Indonesia*. (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2012), hlm 2.

⁶ Sakura H. Ridwan dan Miftahul Khaerah A, *Op.Cit.*, hlm. 3.

bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.⁷

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa. Kemudian yang tercakup dalam satuan-satuan sintaksis adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Pemahaman akan seluk beluk sintaksis dalam studi sintaksis itu membantu kita memahami salah satu bentuk bahasa yang secara lengkap mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan seseorang. Dalam pembahasan sintaksis, yang dibicarakan adalah struktur sintaksis yang mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis, serta alat-alat yang digunakan dalam membangun satuan itu.

2.1.1.1 Fungsi Sintaksis

Menurut Verhaar, dalam tata kalimat bahasa Indonesia dikenal beberapa fungsi sintaksis, yaitu Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan.⁸ Yang dimaksud dengan fungsi sintaksis (atau kita sebut fungsi saja) adalah semacam “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang kedalamannya akan diisi kategori-kategori tertentu. Kotak-kotak itu bernama *subjek* (S), *predikat* (P), *objek* (O), *komplemen* (Kom), dan *keterangan* (K). Secara umum “kotak-kotak” fungsi itu dapat dibagikan sebagai berikut, meskipun di dalam praktik berbahasa urutannya tidak sama.

⁷ Ramlan, *Op.Cit.*, hlm. 21.

⁸ Achmad HP, *Op.Cit.*, hlm. 19.

S	P	(O/komp)	(ket)
---	---	------------	-------

Dalam bagan itu tampak bahwa secara formal fungsi S dan P harus selalu ada dalam setiap klausa karena keduanya saling “berkaitan”. Kridalaksana dalam Chaer mengatakan bahwa S adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan; sedangkan P adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan mengenai S.⁹ Subjek merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai pelaku, pengalam, peruntung, ukuran dan pokok. Pada umumnya, subjek berupa nomina, frasa nomina, atau pronominal.¹⁰ Dengan demikian, fungsi subjek dalam kalimat sangat penting. Hal ini dikarenakan bahwa subjek menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan, meskipun pada dasarnya subjek merupakan unsur terpenting kedua dalam kalimat setelah unsur predikat.

Predikat merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai perbuatan, proses, keadaan, pengalaman, relasional, eksistensial, semelfaktif, posisi, lokasi, kuantitas, dan identitas (atribut).¹¹ Predikat adalah suatu unsur yang mempunyai fungsi menjelaskan mengenai pokok kalimat. Predikat dalam bahasa Indonesia dapat berwujud frasa verbal, adjektiva, nominal, numeral, dan preposisional.¹² Dalam suatu kalimat, predikat memiliki peranan yang sangat besar, tidak hanya untuk menjelaskan mengenai suatu perbuatan yang dilakukan oleh subjek.

⁹ Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 20-21

¹⁰ Sakura H. Ridwan dan Miftahul Khaerah A, *Op.Cit.*, hlm. 102

¹¹ *Ibid.*, hlm. 98.

¹² Hasan Alwi, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 36.

Alwi mengatakan bahwa predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri, dan jika ada konstituen objek, pelengkap, dan /atau keterangan wajib di sebelah kanan. Pada kalimat yang berpola SP, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional, di samping frasa verbal dan frasa adjektival.¹³

Objek merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai sasaran, hasil, dan peruntung.¹⁴ Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Kemunculan objek dalam kalimat selalu setelah langsung predikatnya. Dengan demikian, suatu objek dapat dikenali dengan memperhatikan jenis predikat yang dilengkapinya dan ciri khas objek itu sendiri.¹⁵

Selanjutnya, pelengkap merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai sasaran, hasil, jangkauan, identitas, dan ukuran.¹⁶ Menurut Alwi, orang sering mencampurkan pengertian objek dan pelengkap. Hal itu dapat dimengerti karena kedua konsep itu memang terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama, yakni dibelakang verba.¹⁷

Namun, untuk membedakan kedua hal ini, dapat kita lihat pada contoh yang dikemukakan oleh Alwi berikut ini:

Contoh (a): Dia mendagangkan *barang-barang elektronik* di Glodok.

Contoh (b): Dia berdagang *barang-barang elektronik* di Glodok.

¹³ *ibid.*, hlm. 326.

¹⁴ Sakura H. Ridwan dan Miftahul Khaerah A, *Op.Cit.*, hlm. 104

¹⁵ Hasan Alwi, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 328.

¹⁶ *ibid.*, hlm. 106

¹⁷ Hasan Alwi, *Op.Cit.*, hlm. 329.

Berdasarkan contoh di atas, *barang-barang elektronik* adalah berbentuk frasa nomina dan keduanya berdiri di belakang verba *mendagangkan* dan berdagang. Akan tetapi, pada contoh (a), frasa nomina *barang-barang elektronik* merupakan objek, sedangkan pada contoh (b), berbentuk pelengkap. Inilah yang membedakan antara unsur objek dan pelengkap dalam kalimat.

Keterangan memiliki fungsi untuk memberikan penjelasan tambahan bagi unsur inti.¹⁸ Menurut Alwi, keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Biasanya keterangan berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial.

2.1.1.2 Kategori Sintaksis

Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya. Kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama, atau mirip, dimasukkan ke dalam satu kelompok, sedangkan kata lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok yang pertama, dimasukkan ke dalam kelompok yang lain. Dengan kata lain, kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya. Kategori sintaksis sering disebut kategori atau kelas kata.¹⁹

Menurut Chaer, kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frase yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Dalam kategori sintaksis, nomina, verba, dan adjektiva merupakan kategori utama, sedangkan yang lain merupakan

¹⁸ Sakura H. Ridwan dan Miftahul Khaerah A, *Op.Cit.*, hlm. 108.

¹⁹ Hasan Alwi, *dkk, Op.Cit.*, hlm. 35-36.

kategori tambahan.²⁰ Dalam bahasa Indonesia menurut Verhaar, dikenal adanya beberapa kategori sintaksis, antara lain nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), preposisi (kata depan) dan sebagainya. Jadi, kata-kata tersebut sebagai pengisi fungsi-fungsi kalimat.²¹

Pengisi Fungsi sintaksis dapat berupa kata dapat pula berupa *frase*, sehingga di samping ada kata nomina ada pula frase nominal (FN), di samping kata verba ada pula frase verbal (FV), dan di samping ada kata adjektiva ada pula frase ajektival (FA). Selain itu di samping ada kata berkategori adverbial ada pula frase adverbial (FAdv); di samping kata berkategori numeralia ada pula frase numeral (FNum); dan di samping kata berkategori preposisi ada frase preposisional (FProp).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kategori sintaksis merupakan pengisi fungsi sintaksis. Kategori sintaksis mencakup nomina, verba, adjektifa, adverbial, preposisi dan sebagainya.

2.1.1.3 Peran Sintaksis

Di antara ketiga tataran analisis sintaksis, salah satunya adalah peran sintaksis. Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa peran sintaksis, antara lain pelaku (agnetif), tindakan (aksi), tujuan (objektif), penerima (benefaktif), penyebab (kausatif), alat (instrumental), waktu (temporal), tempat (lokatif), sandangan (pasif), dan pemilikan (posesif).²² Dalam sintaksis, Chaer juga

²⁰ Abdul Chaer, *Op.Cit.* hlm. 27.

²¹ Achmad HP, *Op.Cit.*, hlm. 19.

²² *Ibid.*, hlm. 20.

menjelaskan mengenai peran-peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi P dalam bahasa Indonesia, serta peran S dan O.

Peran-peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi P dalam bahasa Indonesia, selain peran “tindakan”, juga ada peran:

1. Proses, seperti P dalam klausa
Lama-lama tenaganya *melemah*
2. Kejadian, seperti P dalam klausa
Bukit itu *longsor*
3. Keadaan, seperti P dalam klausa
Jalan raya itu *rusak berat*
4. Pemilikan, seperti P dalam klausa
Bang Ali *punya* uang 100 juta
5. Identitas, seperti P dalam klausa
Ibunya *guru* di sana
6. Kuantitas, seperti P dalam klausa
Hartanya *melimpah*

Peran-peran yang terdapat pada S dan O, antara lain:

1. Pelaku, yakni yang bertindak seperti terdapat pada klausa
Ali memegang senapan
2. Sasaran, yakni yang dikenai tindakan, seperti terdapat pada klausa
Wasit meniup *pluit*
3. Hasil, yakni benda yang dihasilkan akibat tindakan
Ibu menanak *nasi*

4. Penanggap, yakni yang mengalami atau menginginkan

Anak itu pandai sekali

5. Pengguna, yakni yang mendapat keuntungan dari P

Kakak membukakan *ayah* pintu

6. Penyerta, yakni yang mengikuti pelaku

Beserta *adik*, ibu pergi ke pasar

7. Sumber, yakni yang menyertakan pemilik semula

Pak Camat menyumbang seratus juta rupiah

8. Jangkauan, yakni yang menyatakan ruang lingkup

Beliau sudah membaca *semua buku mengenai politik* di Indonesia

9. Ukuran, yakni yang menyatakan banyaknya atau ukuran benda lain

Tiang bendera itu tingginya *10 m.*²³

Dari penjelasan mengenai peran-peran predikat, subjek serta objek di atas, berhubungan dengan bagaimana sikap (S) atau penutur terhadap (P) atau tindakan yang dilakukan.

2.1.2 Hakikat Satuan Sintaksis

2.1.2.1 Kata

Dalam studi sintaksis, dibicarakan juga tentang satuan-satuan sintaksis. Satuan sintaksis yang umum dibicarakan dalam sintaksis berturut-turut adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kata, dapat dikenali dan unsur dan proses

²³ Abdul Chaer, *Op.Cit.* hlm. 30-32

pembentukannya. Ada yang mengalami proses gramatikal, afiksasi, reduplikasi, pemendekan, ataupun komposisi.²⁴

Dalam tataran gramatikal, kata adalah satuan terkecil dalam kalimat. Kata memiliki potensi untuk berdiri sendiri, dan dapat berpindah-pindah dalam kalimat.²⁵ Kata sebagai satuan terkecil dalam sintaksis dibedakan menjadi dua, yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh adalah kata yang secara leksikal memiliki makna, mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologi. Kata penuh merupakan kelas kata terbuka, dan dapat berdiri sendiri sebagai satuan tuturan. Berbeda dengan kata tugas, secara leksikal tidak memiliki makna, tidak mengalami proses morfologi, merupakan kelas kata tertutup, dan tidak dapat berdiri sendiri²⁶.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa dalam sintaksis terdapat dua jenis kata, kata tugas dan kata penuh. Kata penuh memiliki makna sedangkan kata tugas tidak memiliki makna leksikal. Kata penuh merupakan kelas kata terbuka sedangkan kata tugas merupakan kelas kata tertutup.

2.1.2.2 Frasa

Satuan sintaksis yang lebih besar dari kata adalah frasa. Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.²⁷

²⁴ Achmad HP, *Op.Cit.*, hlm. 17.

²⁵ Achmad HP, *Op.Cit.*, hlm. 8.

²⁶ Abdul Chaer, *Op.cit.*, hal. 38.

²⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 222.

Berdasarkan jenisnya, frasa dibedakan menjadi (1) frasa eksosentrik, (2) frasa endosentrik, (3) frasa koordinatif, (4) frasa subordinatif, (5) frasa apositif. Frasa eksosentris adalah frasa yang dapat mengisi fungsi keterangan. Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu komponen memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Komponen frasa endosentrik terdiri atas inti dan pewatas. Frasa koordinatif adalah frasa yang pembentuknya terdiri atas komponen yang sama dan sederajat. Frasa apositif adalah frasa yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya²⁸.

Frasa koordinatif adalah frasa yang kedua unsurnya sederajat. Misalnya adalah frasa *ayah ibu* dan frasa *ayam itik*. Sedangkan frasa subordinatif adalah frasa yang kedua unsurnya tidak sederajat. Contohnya adalah frasa *sate ayam* dan frasa *mandi pagi*. Frasa eksosentrik adalah frasa yang kedua hubungan unsurnya sangat erat. Misalnya, frasa *di pasar* dan frasa *sang saka*. Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya frasa mobil dinas bila salah satu unsurnya dihilangkan tetapi kedudukannya masih bisa diterima²⁹.

Dengan demikian, diketahui bahwa frasa bersifat nonpredikatif. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa frasa terdiri dari dua kata atau lebih dan berperan sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Selain itu, frasa juga bersifat nonpredikatif.

²⁸ Abdul Chaer, *Op.cit.*, hlm. 228.

²⁹ *Loc.Cit.*

2.1.2.3 Klausa

Satuan sintaksis yang lebih besar dari frasa adalah klausa. Klausa adalah Klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat atau suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat.³⁰ Dalam klausa hanya terdapat satu predikat. Pada umumnya klausa merupakan unsur pembentuk (konstituen) kalimat.

Sebagai unsur kalimat, klausa tidak selalu berdiri sendiri tetapi dapat berkombinasi dengan klausa lain, dengan tataran, fungsi, dan kelas yang sama atau berbeda. Dengan demikian, suatu kalimat dapat memiliki satu klausa atau lebih.³¹ Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang mengandung unsur predikasi.³² Klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat atau suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat.³³ Klausa merupakan satuan sintaksis pembentuk kalimat. Klausa berpotensi menjadi kalimat jika disertai oleh intonasi akhir, atau jika dalam tulisan, dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik, tanda tanya, atau tanda seru.³⁴

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa klausa adalah satruktur bahasa setelah frase yang tidak memiliki intonasi final diakhir strukturnya seperti pada kalimat.

³⁰ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Sintaksis*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 138.

³¹ Abdul Muis Ba'dul, *Op.Cit.*, hlm 55.

³² Hasan Alwi dkk, *Op.Cit.*, hlm. 312.

³³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Sintaksis*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 138.

³⁴ Sakura H. Ridwan dan Miftahul Khaerah, *Op.Cit.*, hlm. 65.

2.1.2.4 Kalimat

Satuan sintaksis yang lebih besar dari klausa adalah kalimat. Kalimat adalah satuan gramatikal yang disusun oleh konstituen dasar dan intonasi final. Konstituen dasar dapat berupa klausa, frasa, maupun kata.

Kalimat merupakan aspek terbesar dalam ilmu sintaksis dan merupakan bagian terpenting dalam satuan bahasa. Kalimat dapat diartikan sebagai satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Dalam bahasa lisan kalimat diawali dan diakhiri dengan kesenyapan, dan dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru atau tanda tanya.³⁵ Menurut Gorys Keraf, kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain.³⁶

Secara hierarki kalimat merupakan satuan di bawah tataran wacana. Wacana dibentuk oleh kalimat-kalimat. Perilaku kalimat sebagai unsur pembentuk wacana sangat beragam. Ada yang secara potensial dapat berdiri sendiri, namun ada juga memiliki ketergantungan dengan kalimat yang lain. Ada kalanya kalimat dibentuk oleh kata atau frasa atau dapat juga klausa.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

³⁵ Widjono, *Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 146

³⁶ Gorys Keraf, *Komposisi*. (Flores: Nusa Indah, 1994), hlm. 34.

2.1.3 Hakikat Kalimat

Kalimat merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pikiran atau gagasan kepada orang lain agar dapat dipahami dengan mudah. Komunikasi berlangsung baik dan benar jika menggunakan kalimat yang baik dan benar, yaitu kalimat yang dapat mengeskpresikan gagasan secara jelas dan tidak menimbulkan keraguan pembaca atau pendengarnya.

Dalam melakukan komunikasi, bahasa yang digunakan saling berkaitan. Bahasa tersebut dalam wujud kalimat. Kalimat yang pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua. Kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, dan seterusnya. Rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana. Oleh sebab itu, jelas bahwa pembicaraan tentang wacana memerlukan pengetahuan tentang kalimat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kalimat.

Kalimat merupakan aspek terbesar dalam ilmu sintaksis dan merupakan bagian terpenting dalam satuan bahasa. Kalimat dapat diartikan sebagai satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Dalam bahasa lisan kalimat diawali dan diakhiri dengan kesenyapan, dan dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru atau tanda tanya.³⁷ Menurut Gorys Keraf, kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan

³⁷ Widjono, *Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 146

gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain.³⁸

Secara hierarki kalimat merupakan satuan di bawah tataran wacana. Wacana dibentuk oleh kalimat-kalimat. Perilaku kalimat sebagai unsur pembentuk wacana sangat beragam. Ada yang secara potensial dapat berdiri sendiri, namun ada juga memiliki ketergantungan dengan kalimat yang lain. Ada kalanya kalimat dibentuk oleh kata atau frasa atau dapat juga klausa.

Dalam pandangan gramatikal yang menganggap tata bahasa sebagai subsistem yang hierarkis, kalimat hanyalah merupakan salah satu satuan yang tetap terikat pada satuan yang lebih besar, atau dapat berdiri sendiri. Ada kemungkinan, secara relatif dalam satuan yang lebih besar kalimat itu berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, secara actual dan potensial terdiri dari klausa. Dalam kaitannya dengan satuan-satuan sintaksis (kata, frasa, klausa), kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, disertai intonasi final, dan bila diperlukan dilengkapi dengan konjungsi.³⁹

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat adalah suatu kesatuan kata yang memiliki keterikatan satu dengan lainnya dan dapat berdiri sendiri yang mempunyai pola intonasi final di akhirnya, dan secara aktual serta potensial terdiri dari klausa apabila diperlukan dilengkapi dengan konjungsi.

Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda.⁴⁰

³⁸ Gorys Keraf, *Komposisi*. (Flores: Nusa Indah, 1994), hlm. 34.

³⁹ Achmad HP, *Op.Cit.*, hlm. 145.

⁴⁰ Hasan Alwi, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 311.

Pernyataan Alwi tersebut dipertegas dengan pendapat yang dikatakan oleh Achmad, ia mengatakan informasi final yang memberi ciri kalimat ada tiga buah yaitu intonasi deklaratif yang dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda titik, intonasi interogatif yang dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda tanya dan intonasi seru yang ditandai dengan tanda seru.⁴¹

Kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu “pikiran” atau “amanat” yang lengkap. Lengkap berarti di dalam satuan bahasa yang disebut kalimat itu terdapat:

- (1) Unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan, yang lazim disebut dengan istilah subjek (S). Misalnya kata *adik* dalam kalimat “*Adik membaca buku*”.
- (2) Unsur atau bagian yang menjadi “komentar” tentang subjek, yang lazim disebut dengan istilah *predikat* (P). misalnya kata *membaca* dalam kalimat “*Adik membaca buku*”.

Yang biasa menjadi predikat adalah kata kerja seperti contoh di atas, tetapi dapat juga frase kerja, kata sifat, atau frase kata sifat, seperti contoh-contoh berikut.

- Saya *tidak akan datang*.

- (3) Unsur atau bagian yang merupakan pelengkap dari predikat, yang lazim disebut dengan istilah objek (O). Misalnya kata *buku* dalam kalimat “*Adik membaca buku*”.

⁴¹ Achmad HP, *Op.Cit.*, hlm. 147.

- (4) Unsur atau bagian yang merupakan “penjelasan” lebih lanjut terhadap predikat dan subjek, yang lazim disebut dengan istilah keterangan (K). Misalnya frase *di perpustakaan* dalam kalimat “Adik membaca buku *di perpustakaan*”.

Subjek dan *predikat* merupakan unsur yang harus ada di dalam setiap kalimat, sedangkan unsur *objek* dan *keterangan* tidak harus selalu ada. Kalau unsur objek dan unsur keterangan tidak ada di dalam sebuah kalimat, maka kalimat itu masih tetap merupakan kalimat yang sempurna atau kalimat yang lengkap; tetapi kalau unsur subjek atau unsur predikatnya yang tidak ada maka kalimat tersebut dianggap sebagai kalimat yang tidak lengkap.⁴²

Kalimat yang baik harus memenuhi persyaratan gramatikal. Artinya, kalimat tersebut disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, yaitu: (1) unsur-unsur penting yang harus ada dalam suatu kalimat, (2) aturan-aturan tentang ejaan (Ejaan yang Disempurnakan), dan (3) cara-cara memilih kata dalam kalimat (diksi).⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

⁴² Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 327-328.

⁴³ Sri Sudirman, dkk, *Bahasa Indonesia Profesi*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hlm. 116.

2.1.3.1 Pola kalimat dasar: ⁴⁴

Tipe Fungsi	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan
S-P	Orang itu	sedang tidur	-	-	-
	Saya	mahasiswa	-	-	-
S-P-O	Ayahnya	membeli	mobil baru	-	-
	Rani	mendapat	hadiah	-	-
S-P-Pel	Beliau	menjadi	-	ketua koperasi	-
	Pancasila	merupakan	-	dasar negara kita	-
S-P-Ket	Kami	tinggal	-	-	di Jakarta
	Kecelakaan itu	terjadi	-	-	minggu lalu
S-P-O-Pel	Dia	mengirim	ibunya	Uang	-
	Dian	mengambil	adiknya	air minum	-
S-P-O-Ket	Pak Raden	memasukkan	uang	-	ke bank
	Beliau	memperlakukan	kami	-	dengan baik

2.1.3.2 Jenis Kalimat

Jenis kalimat dapat dibedakan berdasarkan kriteria, yaitu:

a) Berdasarkan kategori klausanya, dibedakan adanya:

(1) Kalimat verbal, yakni kalimat yang predikatnya berupa verba atau frase verbal.

Contoh: a) Kakek menulis surat

S P O

b) Kakak mengerjakan PR

S P O

⁴⁴ Hasan Alwi, dkk, *Op.Cit.*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 322.

c) Anak-anak berlari

S P

(2) Kalimat adjektival, yakni kalimat yang predikatnya berupa adjektiva atau frase adjektiva.

Contoh: a) Nenekku masih cantik

S P

b) Tiang bendera itu tinggi sekali

S P

c) Warnanya biru kehitam-hitaman

S P

(3) Kalimat nominal, yakni kalimat yang predikatnya berupa nomina atau frase nominal.

Contoh: a) Kakeknya orang Batak

S P

b) Flu burung itu penyakit berbahaya

S P

(4) Kalimat preposisional, yakni kalimat yang predikatnya berupa frase preposisional. Perlu dicatat kalimat jenis ini hanya digunakan dalam bahasa ragam nonformal.

Contoh: a) Nenek ke Medan

S P

b) Kakek dari Pasar

S P

c) Ayah di kantor

S P

(5) Kalimat numeral, yakni kalimat yang predikatnya berupa numeralia atau numeral. Perlu dicatat kalimat jenis ini hanya digunakan dalam bahasa

ragam nonformal.

Contoh: a) Simpanannya lima juta

S P

b) Yang hadir tidak banyak

S P

c) Kucingnya dua ekor

S P

(6) Kalimat adverbial, yakni kalimat yang predikatnya berupa adverbial atau frase adverbial.

b) Berdasarkan jumlah klausanya, dibedakan adanya

- (1) Kalimat sederhana, yakni kalimat yang dibangun oleh sebuah klausa.
- (2) Kalimat “bersisipan”, yakni kalimat yang ada pada salah satu fungsinya “disisipkan” sebuah klausa sebagai penjelas atau keterangan.
- (3) Kalimat majemuk rapatan, yakni sebuah kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa atau lebih di mana ada fungsi-fungsi klausanya yang dirapatkan karena merupakan substansi yang sama.
- (4) Kalimat majemuk setara, yakni kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih dan memiliki kedudukan yang setara.
- (5) Kalimat majemuk bertingkat, yakni kalimat yang terdiri dari dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara.
- (6) Kalimat majemuk kompleks, yakni kalimat yang terdiri dari tiga klausa atau lebih yang didalamnya terdapat hubungan koordinatif (setara) dan juga hubungan subordinatif (bertingkat)

c) Berdasarkan modusnya, dibedakan adanya

- (1) Kalimat berita (deklaratif), yakni kalimat yang berisi pernyataan belaka.

- (2) Kalimat tanya (interogatif), yakni kalimat yang berisi pertanyaan, yang perlu diberi jawaban.
- (3) Kalimat perintah (imperatif), yakni kalimat yang berisi perintah, dan perlu diberi reaksi berupa tindakan.
- (4) Kalimat seruan (interjektif), yakni kalimat yang menyatakan ungkapan perasaan.
- (5) Kalimat harapan (optative), yakni kalimat yang menyatakan harapan atau keinginan.⁴⁵

2.1.4 Hakikat Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkontruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagainya.

Sebagai unsur kalimat, klausa tidak selalu berdiri sendiri tetapi dapat berkombinasi dengan klausa lain, dengan tataran, fungsi, dan kelas yang sama atau berbeda. Dengan demikian, suatu kalimat dapat memiliki satu klausa atau lebih.⁴⁶ Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang mengandung unsur predikasi.⁴⁷ Klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat atau suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat.⁴⁸ Klausa merupakan satuan sintaksis pembentuk kalimat. Klausa berpotensi menjadi kalimat jika disertai oleh intonasi akhir, atau jika dalam

⁴⁵ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm 45-46.

⁴⁶ Abdul Muis Ba'dul, *Op.Cit.*, hlm 55.

⁴⁷ Hasan Alwi dkk, *Op.Cit.*, hlm. 312.

⁴⁸ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Sintaksis*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 138.

tulisan, dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik, tanda tanya, atau tanda seru.⁴⁹ Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa klausa adalah satruktur bahasa setelah frase yang tidak memiliki intonasi final diakhir strukturnya seperti pada kalimat.

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya.⁵⁰ Klausa dapat berpotensi menjadi sebuah kalimat. Hal ini disebabkan karena dalam klausa, terdapat unsur inti kalimat berupa subjek dan predikat. Namun, satu hal yang membedakan antara klausa dan kalimat terletak pada intonasi akhir yang digunakan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Achmad HP yang mengatakan bahwa perbedaan antara klausa dan kalimat adalah bahwa klausa merupakan ujaran yang belum selesai, sedangkan kalimat merupakan ujaran yang sudah selesai.⁵¹

Secara umum struktur sintaksis terdiri atas susunan *subjek (S)*, *predikat (P)*, *objek (O)*, dan *keterangan (K)* yang berkenaan dengan *fungsi sintaksis*. *Nomina*, *verba*, *adjektifa*, dan *numeralia* berkenaan dengan *kategori sintaksis*. Sedangkan *pelaku*, *penderita*, dan *penerima* berhubungan dengan *peran sintaksis*. Eksistensi *struktur sintaksis terkecil* ditopang oleh *urutan kata*, *bentuk kata*, dan *intonasi*; bisa juga ditambah dengan *konektor* yang biasanya disebut *konjungsi*.

⁴⁹ Sakura H. Ridwan dan Miftahul Khaerah, *Op.Cit.*, hlm. 65.

⁵⁰ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 41.

⁵¹ Achmad HP, *Op.Cit.*, hlm. 95.

Peran ketiga alat sintaksis itu tidak sama antara bahasa yang satu dengan yang lain, setiap bahasa memiliki aturan peran sintaksis yang berbeda.

2.1.4.1 Jenis Klausa

Klausa dapat dibedakan berdasarkan antara lain: (1) strukturnya, (2) kelas kata yang menduduki fungsi P, dan (3) ada tidaknya bentuk negatif pada P.⁵²

1. Dilihat dari Strukturnya:

- a. Klausa bebas yaitu klausa yang dapat berdiri sendiri menjadi kalimat.⁵³ Unsur - unsur yang ada dalam klausa bebas paling sedikit adalah S dan P.

Contoh: - *Ayahku sedang tidur.*

- *Kakaku gagah perkasa.*

Konstruksi contoh tersebut adalah klausa bebas, karena tiap konstruksi tersebut memiliki unsur yang lengkap yaitu S dan P, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat, apabila kepada tiap konstruksi itu diberikan intonasi final, terutama kalimat mayor.⁵⁴

b. Klausa Terikat

Klausa terikat yaitu klausa yang tidak dapat bersendiri sebagai kalimat.⁵⁵

Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, hanya mempunyai potensi sebagai kalimat tak sempurna (Cook, 1971: 73).⁵⁶ dalam realisasi ujaran klausa biasanya dapat dikenali dengan adanya konjungsi subordinatif di depannya.

⁵² Achmad HP, hlm 108.

⁵³ Kushartanti, dkk, *Pesona Bahasa* hlm 131

⁵⁴ Achmad HP, *Op.Cit.*, hlm. 108.

⁵⁵ Kushartanti, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 131.

⁵⁶ Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 89.

Contoh: - Ketika mereka sedang makan dia datang.

- Kalau diizinkan oleh ayah saya akan ikut ibu.

Kedua contoh tersebut merupakan klausa terikat yang didahului oleh konjungsi subordinatif yaitu *ketika* dan *kalau*.⁵⁷

2. Berdasarkan kategori kata pengisi predikat, klausa dibedakan atas klausa nominal, klausa verbal, klausa adjektival, klausa adverbial, klausa numeralia dan klausa preposisional.

- a. Klausa Nominal

Klausa nominal adalah klausa yang P-nya terdiri atas kata atau frase golongan N (nomina/benda). Misalnya: *bapaknya dokter*

Kata golongan N ialah kata-kata yang secara gramatika mempunyai perilaku sebagai berikut:

- (i) Pada tataran klausa, kata golongan N dapat menduduki fungsi S, P, dan O.
- (ii) Pada tataran frase, kata golongan N tidak dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*, melainkan dengan kata *bukan*, dapat diikuti kata itu sebagai atributnya, dan dapat mengikuti kata depan *di* atau *pada* sebagai aksisnya.

- b. Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa yang P-nya terdiri atas kata atau frase golongan V (verba/kerja). Misalnya: *petani mengerjakan sawahnya*

Klausa verbal terdiri atas klausa verbal aktif transitif dan aktif taktransitif.

Klausa verbal aktif adalah klausa yang menunjukkan bahwa subjek melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan dalam predikat verbalnya. Klausa verbal

⁵⁷ Achmad HP, *Op.Cit.*, hlm. 109.

aktif transitif adalah klausa yang predikat verbalnya mempunyai sasaran dan / atau mempunyai objek.⁵⁸

c. Klausa Adjektival

Klausa adjektival adalah klausa yang predikatnya berkategori adjektif baik berupa kata atau frasa. Misalnya: *Ibu guru itu cantik sekali, Bangunan sekolah itu sudah rusak*

d. Klausa Adverbial

Klausa Adverbial adalah klausa yang predikatnya berupa kata atau frasa adverbial.

Contoh: *Larinya teramat sangat*

e. Klausa Preposisional

Klausa Preposisional adalah klausa yang predikatnya berupa frasa yang kategorinya preposisi.

Contoh: *Ayah di kamar, Beras itu dari Solo*

f. Klausa Numeralia

Klausa Numeralia adalah klausa yang predikatnya berupa kata atau frasa numeralia.

Contoh: *Anaknya empat orang, Rumahnya tiga buah*⁵⁹

Kata bilangan ialah kata-kata yang dapat diikuti oleh kata penyukat, yaitu kata *orang, ekor, batang, keeping, buah, kodi, helai*, dan sebagainya. Misalnya: kata *satu, dua*, dan seterusnya; *kedua, ketiga, beberapa, setiap*.⁶⁰

⁵⁸ E. Zaenal Arifin dan Junaiyah, *Sintaksis untuk Mahasiswa Strata Satu*. (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hlm 38.

⁵⁹ Achmad HP, *Op.Cit.*, hlm. 113.

3. Berdasarkan ada tidaknya bentuk negatif pada predikat dibedakan atas klausa positif dan klausa negatif.

2.1.5 Hakikat Wacana Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu novella yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’. Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya.⁶¹ Novel merupakan salah satu bentuk karya fiksi yang umumnya menceritakan masalah kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dan sesama.

Novel sebagai suatu karya sastra yang dibangun oleh kalimat. Dari kalimat-kalimat tersebut membentuk suatu kesatuan wacana tulis. Sebagai suatu wacana tulis, wacana novel terdiri dari proposisi-proposisi kalimat yang saling berkaitan.

Berdasarkan saluran komunikasi, wacana dibedakan atas wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan memiliki ciri antara lain adanya penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan alih tutur (*turn taking*) yang menandai pergantian giliran bicara. Wacana tulis ditandai oleh adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan, dan penerapan sistem ejaan.⁶² Wacana tulis merupakan bentuk wacana yang disampaikan melalui tulisan. Dalam wacana tulis dibutuhkan

⁶⁰ Ida Bagus Putrayasa, *Op.Cit.*, hlm. 15.

⁶¹ E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm. 54.

⁶² Kushartanti, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 94.

seorang penulis dan seorang pembaca sebagai pelaku komunikasi. Salah satu yang merupakan wacana tulis adalah novel.

Komunikasi yang terjadi antara pengarang dan pembaca melalui sebuah wacana novel tidak terjadi secara timbal balik melainkan pengarang berbicara lewat tulisan yang ia tuangkan ke dalam wacana novel. Dengan kata lain, berdasarkan sifatnya, novel termasuk sebagai wacana tulis transaksional. Menurut Achmad, wacana transaksional adalah wacana yang mementingkan isi suatu komunikasi, sedangkan wacana interaksional adalah wacana yang merupakan komunikasi timbal balik.⁶³

Selain sebagai salah satu wacana tulis transaksional, wacana novel juga merupakan karya fiksi prosa naratif. Selanjutnya Untung Yuwono dalam Kushartanti mengatakan wacana naratif dicirikan oleh adanya alur, peristiwa, dan tokoh seperti narasi faktual dan narasi fiksi.⁶⁴ Penguraian mengenai peristiwa yang terdapat dalam wacana novel bersatu membentuk sebuah kisah dengan menampilkan tokoh utama sebagai tokoh penggerak alur. Penceritaan tokoh utama dengan berbagai peristiwa yang terjadi di dalam wacana novel ditampilkan dalam bentuk uraian yang terdiri atas rentetan kalimat dan rangkaian paragraf yang disusun sedemikian rupa.

Novel sebuah wacana tulisan yang transaksional karena bersifat mementingkan isi komunikasi yang disampaikan melalui amanat yang tersirat dari isi tulisan di dalam novel itu. Wacana mengasumsikan adanya penyapa

⁶³ Achmad HP, *Kapita Selekta Wacana*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2009) hlm.1

⁶⁴ Kushartanti, dkk, *Op.Cit.*, hlm 94.

(*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana tulisan, penyapa ialah penulis, sedangkan pesapa ialah pembaca.

Sebuah wacana novel mengandung kesatuan makna antarkalimat atau antarpagraf sehingga pembaca dapat memahami wacana novel tersebut dengan mudah. Kesatuan makna antarkalimat ini dapat dilihat berdasarkan hubungan antara subjek dan predikat atau diatesis yang terkandung di dalamnya. Relasi gramatikal yang menjelaskan hubungan subjek dan predikat dalam kalimat di sebuah wacana novel sangat memengaruhi tersampainya pesan pengarang kepada pembaca.

Dalam sebuah novel, situasi wacana sangat berhubungan erat. Situasi wacana dapat disebut juga dengan konteks wacana yang berfungsi memberikan penafsiran tentang makna ujaran. Unsur-unsur wacana dibangun oleh koordinat-koordinat wacana yang meliputi: (1) Pembicara, (2) Pendengar, (3) Waktu, (4) Tempat, (5) Adegan, (6) Topik, (7) Bentuk amanat, (8) Peristiwa, (9) Lorong/channel, (10) Kode.⁶⁵

Dalam koordinat wacana, novel termasuk ke dalam sebuah bentuk amanat karena perwujudan wacananya itu terlihat dari tulisan di dalamnya yang mengandung unsur amanat. Pesan yang tersirat dalam sebuah novel itu membentuk kalimat-kalimat yang menjadi sebuah paragraf dan menjadi suatu kesatuan wacana. Di dalam sebuah novel, setiap pribadi (penulis) mempunyai gaya bahasa sendiri yang membedakannya dengan penulis lainnya. Perbedaan gaya bahasa ini pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan pemakaian kalimat.

⁶⁵ Achmad HP, *Op.Cit.*, hlm.2.

Perbedaan pemakaian kalimat disebabkan pula oleh berbagai faktor, antara lain variasi-variasi geografi, kedudukan sosial, pendidikan, jenis kelamin sang pemakai bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana novel merupakan wacana tulis fiksi yang naratif. Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang dibangun oleh kalimat-kalimat yang membentuk sebuah wacana tulisan melalui unsur-unsur wacana yang dibangun oleh koordinat-koordinat wacana yaitu bentuk amanat yang dapat disampaikan melalui pesan tersirat dari isi novel tersebut dengan mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) ialah penulis dan pesapa (*addressee*) ialah pembaca yang memiliki aspek keterpaduan agar pembaca dapat dengan mudah memahami isinya dan memetik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2.1.6 Hakikat Gramatikal

Arti gramatikal adalah peranan dari unsur-unsur tata bahasa di dalam konteks gramatikal dari yang mendahului dan mengikuti unsur-unsur tata bahasa yang bersamaan di dalam paradigma-paradigma.⁶⁶

Kegramatikal adalah meliputi kebermaknaan frase dan kalimat. Selanjutnya, suatu tuturan mungkin dapat gramatikal dan bermakna, tetapi tuturan lain mungkin tak gramatikal dan tak bermakna (Lyons, 1996:132). Kalimat gramatikal disebut juga kalimat yang apik (*well-formed sentence*) belum tentu bermakna dan kalimat bermakna belum tentu berterima. Misalnya, ada kalimat

⁶⁶ Abdul Chaer, *Psikolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 75

yang gramatikal, tetapi tak bermakna dan tak berterima, seperti contoh dalam TBBI (7) Kuda hijau saya merokok selusin jeruk).⁶⁷

Golongan ujaran yang dapat saling dipersulihkan tanpa kehilangan kegramatikalannya disebut kategori gramatikal. Kategori gramatikal meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dalam sintaksis, kategori gramatikal itulah yang menjadi satuan analisis.

Selanjutnya, kategori gramatikal mengisi tempat-tempat tertentu di dalam suatu konstruksi bahasa. Tempat tersebut dinamakan fungsi gramatikal, seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Fungsi gramatikal pun mengalami percabangan. Boleh dikatakan bahwa di dalam semua bahasa di dunia berlaku kaidah yang mengatur bahwa diagram pohon kalimat setidaknya harus bercabang dua: subjek (S) dan predikat (P).⁶⁸

Di dalam bahasa seperti bahasa Inggris, berlaku kaidah yang mengatur bahwa P itu harus berfrasa verbal. Dengan demikian, “kalimat” berikut tidak gramatikal dalam bahasa Inggris.

- a) He a teacher.
- b) She beautiful.
- c) They here.

Sementara itu, di dalam bahasa Indonesia, kalimat (d), (e), dan (f), yang masing-masing tidak mengandung verba, dapat diterima sebagai kalimat yang gramatikal.

- d) Dia seorang guru.
- e) Dia cantik.

⁶⁷ Arifin E. Zaenal dan H. Junaiyah, *Op.Cit.*, hlm. 78

⁶⁸ Parera, JD, *Sintaksis*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 78

f) Dia di sini.⁶⁹

Lebih lanjut aspek gramatikal terdiri atas empat bagian, yaitu:

1. Konjungsi untuk menyatakan pelbagai jenis hubungan. Beberapa di antara konjungsi dalam bahasa Indonesia dipergunakan untuk menjadi penyambung antar frase, antar klausa, di samping untuk menjadi penyambung antara kalimat dan satuan-satuan yang lebih besar.
2. Elipsis adalah apa yang dilesapkan dalam salah satu bagian biasanya mengulang apa yang telah diungkapkan dalam bagian wacana lain.
3. Paralelisme dalam pola antara bagian-bagian wacana.
4. Bentuk penyilih dengan fungsi anaforis dan kataforis.⁷⁰

2.1.7 Hakikat Relasi Gramatikal

Tata bahasa relasional mula-mula dikembangkan oleh David Perlmutter dan Paul Postal pada tahun 1977 dengan prinsip sebagai berikut ini:

- a. Relasi-relasi gramatikal seperti subjek, objek langsung, objek tak langsung, dan relasi-relasi lainnya diperlukan untuk mencapai tiga tujuan teori linguistik, yaitu: (1) untuk memformulasikan kesemestaan linguistik, (2) untuk memberi ciri kepada kelas konstruksi gramatikal yang ditemukan dalam bahasa-bahasa alamiah, dan (3) untuk membentuk tata bahasa yang memadai dan berwawasan penuh dari bahasa-bahasa individual.
- b. Relasi-relasi gramatikal tidak dapat diberi batasan dalam kaitannya dengan konsep-konsep lain, seperti urutan kata, konfigurasi struktur frasa, atau

⁶⁹ Kushartanti, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 129.

⁷⁰ Harimurti Kridalaksana, *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 189

pemarkah kasus, melainkan harus dipandang sebagai unsur-unsur mendasar dari teori linguistik;

- c. Minimal ada tiga hal yang harus dirinci dalam representasi sintaksis, yaitu: (1) unsur-unsur mana yang menyandang relasi gramatikal terhadap unsur-unsur lain, (2) relasi gramatikal mana yang disandang oleh setiap unsur terhadap unsur-unsur lainnya, dan (3) tingkat mana setiap unsur menyandang relasi gramatikal terhadap unsur-unsur lainnya.

Untuk menyatakan informasi ini, jenis-jenis unsur linguistik dasar diperkenalkan sebagai berikut: (1) satu himpunan simpai yang menyatakan unsur-unsur linguistik, (2) satu himpunan sinyal-R, yang merupakan nama relasi gramatikal yang disandang oleh satu unsur terhadap unsur-unsur lainnya, (3) satu himpunan koordinat, yang digunakan untuk menunjukkan tingkat di mana unsur-unsur menyandang relasi gramatikal terhadap unsur-unsur lainnya.⁷¹ Prinsip dasar tata bahasa relasional adalah bahwa relasi-relasi gramatikal (seperti ‘subjek dari’, ‘objek dari’) memegang peranan penting dalam sintaksis bahasa alami. Relasi-relasi gramatikal tersebut menjadi acuan untuk memberikan berbagai aspek struktur klausa serta prinsip-prinsip semesta yang menguasai struktur dan organisasi sintaksis bahasa alami. Relasi-relasi gramatikal tidak dapat dibatasi melalui gagasan-gagasan lain seperti konfigurasi struktur frasa, kasus, urutan konstituen, atau peran-peran semantik.

Setiap kalimat lengkap paling sedikit memiliki sebuah subjek dan predikat. Subjek dan predikat diikat oleh makna, bahasa setiap kalimat disusun oleh apa

⁷¹ Abdul Muis Ba’dulu. *Op.cit.*, hlm.103.

yang dibicarakan tentangnya (subjek) dan apa / bagaimana sesuatu dinyatakan (predikat). Relasi gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur kalimat subjek, predikat, objek (langsung dan tak langsung).⁷² Hubungan subjek dan predikat, yaitu (1) subjek diterangkan oleh predikat, yakni predikat yang memberi penjelasan tentang subjek. Penjelasan predikat tentang subjek berhubungan dengan makna yang terdapat pada predikat. Dalam hal ini yang menjadi predikatnya berupa nomina, adjektiva, adverbialia, pronomina, numeralia. (2) subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat, yakni predikat yang menerangkan apa yang dilakukan oleh subjek, tetapi secara berbalasan atau klausa yang subjeknya saling melakukan pekerjaan yang disebutkan predikat verbalnya. Dalam hal ini yang menjadi predikatnya adalah verbal aktif transitif. (3) Subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat, yakni subjeknya dikenai sesuatu pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat. Verba yang menjadi predikatnya berimbuhan *di-*, *ter-*, atau *ber-*, *ke-/an*, atau diawali oleh kata *kena*.⁷³ Lebih lanjut, hubungan predikat dan objek, dalam hal ini predikat verba transitif. Dalam predikat verba ini terdapat dua tipe yaitu verba langsung (terkena sasaran) dan verba tak langsung (tak terkena sasaran).⁷⁴

Objek langsung adalah objek yang langsung dikenai perbuatan yang disebutkan dalam predikat verbal.⁷⁵ Achmad HP mengatakan bahwa objek langsung adalah nomina atau frasa nominal yang melengkapi verba transitif yang

⁷² Clark, Herbert H and Clark, Eve V. *Psychology and Language*, hlm. 19.

⁷³ Arifin E. Zaenal dan H. Junaiyah, *Op.Cit.*, hlm. 39

⁷⁴ J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), hlm.88

⁷⁵ E. Zaenal Arifin dan Junaiyah, *Sintaksis untuk Mahasiswa Strata Satu*, (Jakarta: PT Grasindo, 20098), hlm. 35

dikenai oleh perbuatan yang dinyatakan oleh predikat verba atau yang ditimbulkan sebagai hasil perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal. Selanjutnya objek langsung masih dibedakan atas objek langsung afektif dan objek langsung efektif.

Contoh (a) : *Mereka menyampuli surat*

(b) : *Mereka menulis surat*

Kata surat dalam contoh (a) di atas adalah objek langsung afektif, karena langsung dikenali oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal yaitu *menyampuli*. Sedangkan kata surat dalam contoh (b) berbeda dengan surat dalam contoh (a). dalam contoh (a) surat dikenai pekerjaan, sedangkan surat pada contoh (b) sebagai hasil pekerjaan.

Kemudian objek tak langsung adalah nomina atau frasa nomina yang menyertai verba transitif dan menjadi penerima atau diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal. Contohnya: *Ibu membuat Susi baju*. Pada contoh tersebut Susi adalah objek tak langsung, sedangkan *baju* adalah objek langsung.⁷⁶ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa objek memiliki dua jenis yaitu objek langsung dan objek tak langsung. Kehadiran objek menjadi wajib kalau predikatnya berupa verba transitif. Kalau predikatnya berupa verba bitransitif, maka akan hadir dua buah objek, yaitu objek langsung dan objek tak langsung.

Kushartanti, dkk dalam Pesona Bahasa menyatakan bahwa pengetahuan sintaksis juga memungkinkan kita untuk menentukan hubungan-hubungan gramatikal di dalam kalimat, misalnya subjek atau objek.

⁷⁶ Achmad HP, *Op.Cit.*, hlm. 98.

Contoh:

(29) Bursa mencium Wati.

S P O

(30) Wati mencium Bursa.

S P O

(31) Wati dicium Bursa.

S P O

Keterangan:

- a. Pada contoh (29), *Bursa* menjadi subjek yang dipahami sebagai pelaku perbuatan (yang dinyatakan oleh verbanya, yaitu mencium), sementara *Wati* adalah objek yang dikenai, atau menjadi sasaran perbuatan.
- b. Pada contoh (30), *Wati* adalah subjek yang menjadi pelaku perbuatan, sedangkan *Bursa* adalah objek yang menjadi sasaran perbuatan.
- c. Hubungan-hubungan gramatikal pada contoh (29) sama dengan yang terdapat pada contoh (30), tetapi maknanya sama dengan yang ada pada contoh (31), walaupun terdapat perbedaan struktur antara (29) dan (31).
- d. Seperti pada contoh (29) dan (30), subjeknya adalah “siapa (sebagai pelaku)”, sedangkan pada contoh (31) subjeknya adalah “siapa (sebagai yang dikenai perbuatan).”⁷⁷

Bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dalam bukunya *Course de Linguistique General* membedakan adanya dua jenis hubungan atau relasi yang terdapat antara satuan-satuan bahasa, yaitu relasi sintagmatik dan relasi asosiatif. Yang dimaksud dengan relasi sintagmatik adalah hubungan yang terdapat antara satuan bahasa di dalam kalimat Louis Hjelmselv,

⁷⁷ Kushartanti, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 126.

seorang linguis Denmark, mengambil alih konsep de Saussure itu, tetapi itu, tetapi itu, tetapi dengan sedikit perubahan. Beliau dengan sedikit perubahan. Beliau dengan sedikit perubahan. Beliau dengan sedikit perubahan. Beliau dengan sedikit perubahan. Beliau mengganti istilah asosiatif mengganti istilah asosiatif dengan istilah paradigmatic. Hubungan paradigmatic tidak hanya berlaku pada tataran morfologi saja, tetapi juga berlaku di semua bahasa.

Contoh:

1. Dia mengikut ibunya

S P O

Dari contoh tersebut ada 3 buah kata dengan hubungannya yang tertentu pula, dan ada 3 fungsi sintaksis, yaitu subjek, predikat, dan objek, yang mempunyai hubungan tertentu pula.

2. Dia mengikat anjingnya

S P O

Misalnya, kalau kalimat Dia mengikuti ibunya kita bandingkan dengan kalimat, maka hubungan antara mengikut dan mengikat, dan hubungan antara ibunya dan anjingnya adalah bersifat paradigmatic.⁷⁸

Dilihat dari relasi gramatikal, ada dua jenis relasi makna yaitu

1. Relasi makna Sintagmatis, adalah 'relasi' antar makna kata dalam satu frasa atau kalimat (hubungan horizontal)

Sebagai contoh adalah hubungan saya, membaca, dan buku dalam kalimat Saya membaca buku.

⁷⁸ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 20.

2. Relasi Makna Paradigmatis, adalah ‘relasi’ antar makna kata yang dapat menduduki gatra sintaksis yang sama dan dapat saling menggantikan dalam suatu konteks tertentu (hubungan vertikal).

Contoh: Saya membeli bunga untuk hadiah pacar saya (mawar, anggrek, aster, tulip)

Relasi makna antar kata mawar, anggrek, aster, tulip merupakan relasi makna paradigmatis.⁷⁹

2.1.8 Definisi Konseptual

Relasi gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur kalimat subjek, predikat, objek (langsung dan tak langsung). Hubungan subjek dan predikat, yaitu (1) Subjek diterangkan oleh predikat, yakni predikat yang memberi penjelasan tentang subjek. Penjelasan predikat tentang subjek berhubungan dengan makna yang terdapat pada predikat. (2) Subjek melakukan pekerjaan yang di terangkan oleh predikat, yakni predikat yang menerangkan apa yang dilakukan oleh subjek. (3) Subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat, yakni subjeknya dikenai sesuatu pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat. Lebih lanjut, hubungan predikat dan objek, dalam hal ini predikat verba transitif. Dalam predikat verba ini terdapat dua tipe yaitu verba langsung (terkena sasaran) dan verba tak langsung (tak terkena sasaran). Hubungan predikat dan objek yaitu objek langsung dan tidak langsung.

⁷⁹ Kushartanti, *Op.Cit.*, hlm. 117.

2.1.9 Definisi Operasional

Analisis relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat, hubungan predikat dan objek merupakan salah satu menganalisis relasi gramatikal dalam wacana tulis, karena dalam sebuah wacana tulis sering ditemukan hubungan tersebut. Adapun wacana tulis dalam menganalisis relasi gramatikal tersebut adalah novel yang berjudul *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Analisis ini dilakukan dengan cara menentukan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana novel berdasarkan hubungan subjek dan predikat, hubungan predikat dan objek dan ditentukan jenis relasi gramatikalnya. Hubungan subjek dan predikat yaitu (1) subjek diterangkan oleh predikat, (2) subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat, (3) subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat. Hubungan predikat dan objek yaitu objek langsung dan objek tak langsung.

2.2 Kerangka Berpikir

Dalam sebuah kalimat terdiri dari subjek, predikat, dan objek. Suatu struktur sintaksis minimal harus memiliki fungsi subjek dan fungsi predikat. Sedangkan objek dan keterangan boleh tidak digunakan, apalagi mengingat kemunculan objek ditentukan oleh transitif atau tidaknya verba yang mengisi fungsi predikat dan fungsi keterangan hanya muncul bila diperlukan.

Relasi gramatikal yang menjelaskan hubungan subjek dan predikat dalam kalimat disebuah wacana novel sangat memengaruhi tersampainya pesan pengarang kepada pembaca. Dalam bahasa resmi, baik lisan maupun tulisan, harus memiliki subjek dan predikat. Dalam sebuah kalimat terdiri dari subjek,

predikat, dan objek. Ada hubungan yang terjadi di antara subjek, predikat, dan objek. Hubungan itu dinamakan dengan relasi gramatikal. Relasi gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur kalimat subjek, predikat, objek (langsung dan tak langsung). Subjek merupakan sesuatu yang dibicarakan, predikat merupakan sesuatu yang kena sasaran, objek langsung merupakan objek yang langsung dikenai perbuatan yang disebutkan dalam predikat verbal, objek tidak langsung merupakan objek yang menjadi penerima atau diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal. Setiap fungsi subjek, predikat, objek, atau keterangan, itu dapat diisi oleh kata, frasa, maupun klausa. Sehingga ada subjek yang wujudnya kata, frasa, maupun wujudnya klausa. Hubungan subjek dan predikat, yaitu (1) subjek diterangkan oleh predikat, (2) subjek melakukan pekerjaan yang di terangkan oleh predikat, (3) Subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat. Lebih lanjut, hubungan predikat dan objek, dalam hal ini predikat verba transitif. Dalam predikat verba ini terdapat dua tipe yaitu verba langsung (terkena sasaran) dan verba tak langsung (tak terkena sasaran).

.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab tiga dibahas mengenai tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang relasi gramatikal dalam kalimat yang terdapat dalam wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Jakarta dan waktu pelaksanaan penelitian ini pada semester genap tahun akademik 2014-2015.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat, hubungan predikat dan objek pada kalimat yang terkandung dalam wacana novel. Hubungan subjek dan predikat dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu subjek diterangkan oleh predikat, subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat, subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat. Hubungan predikat dan objek dapat dibagi menjadi dua yaitu objek langsung dan objek tak langsung.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Pemilihan jumlah bab dipilih sebanyak 11 bab, direduksi dari 34 bab dalam novel.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis kerja sebagai berikut.

**TABEL 3.6.1 ANALISIS RELASI GRAMATIKAL DALAM NOVEL
LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA**

NO	PARAGRAF	KALIMAT	KLAUSA	RELASI GRAMATIKAL					ANALISIS
				HUB. S DAN P			HUB. P DAN O		
				1	2	3	A	B	

Keterangan:

HUB: Hubungan

S: Subjek

P: Predikat

O: Objek

1. Subjek diterangkan oleh predikat
2. Subjek melakukan pekerjaan yang di terangkan oleh predikat
3. Subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat

Predikat dan Objek

- a. Objek langsung
- b. Objek tak langsung

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata
2. Memberi tanda garis pada kalimat yang didalamnya terdapat relasi gramatikal
3. Mendata relasi gramatikal apa saja yang digunakan.
4. Mengklasifikasi relasi gramatikal tersebut berdasarkan hubungan subjek dan predikat, hubungan predikat dan objek
5. Menganalisis relasi gramatikal tersebut sesuai dengan hubungan yang sudah diklasifikasi

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif menurut *Miles dan Huberman* dengan prosedur, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁸⁰

⁸⁰ Matthew B Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif (diterjemahkan Tjejep Rohendi Rohadi)*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm.16.

1) Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan memilih langsung bab dalam novel, kemudian diberi tanda garis pada kalimat yang di dalamnya terdapat relasi gramatikal, setelah itu relasi gramatikal dikelompokkan sesuai jenis berdasarkan kategorinya untuk dilakukan analisis terhadap relasi gramatikal di dalam bab novel. Selanjutnya hasil analisis dimasukkan ke dalam tabel analisis kerja untuk dilihat kecenderungan data yang muncul dari hasil analisis. Jenis relasi gramatikal disesuaikan dengan proses klasifikasi. Proses klasifikasi dilakukan dengan memberi centang pada tabel jenis relasi gramatikal. Setelah itu, hasil penelitian direkapitulasi untuk dibahas datanya dan terakhir dibuat kesimpulan.

2) Penyajian data

Teknik penyajian data dilakukan berdasarkan tabel analisis kerja relasi gramatikal yang meliputi hubungan subjek dan predikat dan hubungan predikat dan objek. Hubungan subjek dan predikat yang terdiri atas subjek diterangkan oleh predikat, subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat, subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat. Hubungan predikat dan objek yaitu objek langsung dan objek tak langsung pada novel. Hasil analisis kerja relasi gramatikal pada novel Laskar Pelangi disajikan dalam pembahasan serta rangkuman.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini berlangsung. Penarikan kesimpulan berdasarkan data yang dianalisis

dengan pedoman kriteria analisis kerja relasi gramatikal yang meliputi hubungan subjek dan predikat dan hubungan predikat dan objek. Hubungan subjek dan predikat yang terdiri atas subjek diterangkan oleh predikat, subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat, subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat. Hubungan predikat dan objek yaitu objek langsung dan objek tak langsung yang akhirnya dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Langkah-langkah penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu dengan cara pengumpulan data, lalu data direduksi untuk dianalisis, kemudian disajikan sesuai dengan kriteria analisis. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hal ini dapat dilakukan terus-menerus hingga data yang dihasilkan lengkap dan permasalahan penelitian dapat terjawab, serta penarikan kesimpulan berdasarkan data yang valid, serta dapat dipertanggungjawabkan.

3.9 Kriteria Analisis

Kriteria analisis dalam Novel Laskar Pelangi adalah relasi gramatikal yang terdiri dari:

1. Relasi gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur kalimat subjek, predikat, objek (langsung dan tak langsung).
2. Hubungan subjek dan predikat, yaitu subjek diterangkan oleh predikat, subjek melakukan pekerjaan yang di terangkan oleh predikat, subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat. Hubungan predikat dan objek, yaitu objek langsung dan objek tak langsung.

3. Subjek diterangkan oleh predikat adalah predikat yang memberi penjelasan tentang subjek.
4. Subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat adalah predikat yang menerangkan apa yang dilakukan oleh subjek.
5. Subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat adalah subjeknya dikenai sesuatu pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat.
6. Objek langsung adalah objek yang merupakan sasaran dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat.
7. Objek tak langsung adalah objek yang menjadi penerima atau diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal.

Kriteria analisis ini diuraikan berdasarkan data yang telah ada mengenai relasi gramatikal.

Contoh:

	<u>Kakek</u>	<u>membelikan</u>	<u>nenek</u>	<u>sepatu baru</u> ⁸¹
fungsi :	S	P	O ₁	O ₂
kategori:	nomina	verba	nomina	frase nomina
peran :	pelaku	perbuatan	peruntung	sasaran

- membelikan menanggung relasi predikat
- Kakek menanggung relasi subjek. Kakek adalah subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat
- sepatu baru menanggung relasi objek langsung. Sepatu baru adalah objek langsung yang menjadi sasaran

⁸¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 233

- nenek menanggung relasi objek tak langsung. Nenek adalah objek tak langsung yang menjadi peruntung.

Relasi gramatikal yang terdiri dari bentuk hubungan subjek dan predikat, yaitu:

1. Subjek diterangkan oleh predikat

Subjek yang diterangkan oleh predikat adalah predikat yang memberi penjelasan tentang subjek. Penjelasan predikat tentang subjek berhubungan dengan makna yang terdapat pada predikat.

Contoh:

Tekad itu memberinya kesulitan hidup

S	P	O
N	V	FN
<i>pokok</i>	<i>perbuatan</i>	<i>sasaran</i>

- memberinya menanggung relasi predikat
- Tekad itu menanggung relasi subjek. Tekad itu adalah subjek diterangkan oleh predikat
- kesulitan hidup menanggung relasi objek langsung. Kesulitan hidup adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan: Terdapat relasi gramatikal subjek diterangkan oleh predikat

dan objek langsung dalam klausa tersebut

Dasar-dasar moral itu menuntun kami

S	P	O
FN	V	N
<i>pokok</i>	<i>perbuatan</i>	<i>sasaran</i>

- menuntun menanggung relasi predikat

- Dasar-dasar moral itu menanggung relasi subjek. Dasar-dasar moral itu adalah subjek diterangkan oleh predikat
- kami menanggung relasi objek langsung. Kami adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan: Terdapat relasi gramatikal subjek diterangkan oleh predikat dan objek langsung dalam klausa tersebut

2. Subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat

Subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat adalah predikat yang menerangkan apa yang dilakukan oleh subjek.

Contoh:

Lintang menjelaskan aplikasi geometri

S P O

N FV FN

pelaku perbuatan sasaran

- menjelaskan menanggung relasi predikat
- Lintang menanggung relasi subjek. Lintang adalah subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat
- aplikasi geometri menanggung relasi objek langsung. Aplikasi geometri adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan: Terdapat relasi gramatikal subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat dan objek langsung dalam klausa tersebut

<u>Mahar</u>	<u>membaca</u>	<u>puisi</u>
S	P	O
N	V	N
<i>pelaku</i>	<i>perbuatan</i>	<i>sasaran</i>

- membaca menanggung relasi predikat
- Mahar menanggung relasi subjek. Mahar adalah subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat
- puisi menanggung relasi objek langsung. Puisi adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan: Terdapat relasi gramatikal subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat dan objek langsung dalam klausa tersebut

3. Subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat

Subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat adalah subjeknya dikenai sesuatu pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat.

Berikut ini adalah beberapa contoh yang terdapat pada novel Laskar Pelangi.

Contoh

<u>Perahu ini</u>	<u>digerakkan</u>	<u>baling-baling</u>
S	P	O
N	V	N
<i>pokok</i>	<i>perbuatan</i>	<i>sasaran</i>

- digerakkan menanggung relasi predikat

- perahu ini menanggung relasi subjek. Perahu ini adalah subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat
- baling-baling menanggung relasi objek langsung. Baling-baling adalah objek tak langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan: Terdapat relasi gramatikal subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat dan objek langsung dalam klausa tersebut

Relasi gramatikal yang terdiri dari bentuk hubungan predikat dan objek, yaitu:

1. Objek Langsung

Objek langsung adalah objek yang merupakan sasaran dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat.

Contoh:

<u>Ibu</u>	<u>membawa</u>	<u>minuman</u> ⁸²
S	P	O
N	V	N
<i>pelaku</i>	<i>perbuatan</i>	<i>sasaran</i>

- membawa menanggung relasi predikat
- Ibu menanggung relasi subjek. Ibu adalah subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat
- *minuman* menanggung relasi objek langsung. *Minuman* adalah objek langsung yang menjadi sasaran

⁸² Arifin E. Zaenal dan H. Junaiyah, *Op.Cit.*, hlm. 35

Kesimpulan: Terdapat relasi gramatikal subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat dan objek langsung dalam klausa tersebut

2. Objek tak langsung

Objek tak langsung adalah objek yang menjadi penerima atau diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal.

Contoh:

<u>Marah Rusli</u>	<u>menyuguhi</u>	<u>rakyat Indonesia</u>	<u>sebuah novel</u> ⁸³
S	P	O ₁	O ₂
N	V	FN	FN
<i>pelaku</i>	<i>perbuatan</i>	<i>peruntung</i>	<i>sasaran</i>

- menyuguhi menanggung relasi predikat
- Marah Rusli menanggung relasi subjek. Marah Rusli adalah subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat
- sebuah novel menanggung relasi objek langsung. Sebuah novel adalah objek langsung yang menjadi sasaran
- *rakyat Indonesia* menanggung relasi objek tak langsung. *Rakyat Indonesia* adalah objek tak langsung yang menjadi peruntung.

Kesimpulan: Terdapat relasi gramatikal subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat dan objek langsung, objek tak langsung dalam klausa tersebut

⁸³ Arifin E. Zaenal dan H. Junaiyah, *Op.Cit.*, hlm. 59

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas mengenai deskripsi data, rangkuman deskripsi data, interpretasi, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini adalah relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat, hubungan predikat dan objek dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Data mengenai relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat mencakup subjek diterangkan oleh predikat, subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat, subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat, dan hubungan predikat dan objek mencakup objek langsung dan objek tak langsung. Data relasi gramatikal dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Deskripsi Data Relasi Gramatikal dalam Novel *Laskar Pelangi*

No	Bab	Paragraf	Kalimat	Klausa	Relasi Gramatikal					Total
					Hubungan S dan P			Hubungan P dan O		
					1	2	3	A	B	
1.	1	8	27	48	18	28	0	32	0	78
2.	2	10	35	45	29	9	5	12	0	55
3.	3	15	41	64	22	42	1	43	1	109
4.	4	10	62	67	30	28	3	30	0	91
5.	5	7	36	46	17	26	0	26	0	69

6.	6	5	27	28	18	16	2	15	0	51
7.	7	5	30	32	8	15	1	15	0	39
8	8	5	19	20	8	12	0	14	0	34
9.	9	6	24	24	12	11	1	15	0	39
10.	10	6	34	43	9	21	0	18	1	49
11.	11	9	35	35	7	23	0	20	0	50
Jumlah	11	86	370	452	178	231	13	240	2	664

Keterangan:

S: Subjek

P: Predikat

O: Objek

1. Subjek diterangkan oleh predikat

2. Subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat

3. Subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat

A. Objek langsung

B. Objek tak langsung

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi mengenai relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat, hubungan predikat dan objek yang meliputi subjek diterangkan oleh predikat, subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat, subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat, dan hubungan predikat dan objek mencakup objek langsung dan objek tak langsung.

Penjelasan lebih lanjut mengenai deskripsi data relasi gramatikal dalam novel *Laskar Pelangi* ini disajikan melalui contoh kemunculan relasi gramatikal beserta analisis dari setiap relasi gramatikal berikut ini.

Relasi gramatikal yang terdiri dari bentuk **hubungan subjek dan predikat**, yaitu:

4.1.1 Subjek diterangkan oleh predikat

Subjek diterangkan oleh predikat adalah predikat yang memberi penjelasan tentang subjek. Penjelasan predikat tentang subjek berhubungan dengan makna yang terdapat pada predikat. Berdasarkan pola kemunculannya, data subjek diterangkan oleh predikat dalam novel *Laskar Pelangi* ditemukan sebanyak 178.

Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan beberapa contoh subjek diterangkan oleh predikat dalam novel *Laskar Pelangi*.

Contoh 1

Data : Kami basah kuyup

Analisis : S P
N F.Adj
pelaku keadaan

- basah kuyup adalah menanggung relasi predikat
- Kami menanggung relasi subjek. Kami adalah *subjek diterangkan oleh predikat*

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal *subjek diterangkan oleh predikat dalam klausa tersebut.*

Contoh 2

Data : Puluhan mobil mewah berderet di depan sekolah

Analisis : S P K

FN V
pokok keadaan

- berderet menanggung relasi predikat
- Puluhan mobil mewah menanggung relasi subjek. Puluhan mobil mewah adalah *subjek diterangkan oleh predikat*

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal *subjek diterangkan oleh predikat* dalam klausa tersebut.

Contoh 3

Data : Kami tak bicara jika azan berkumandang

Analisis S P K
 N N

pelaku perbuatan

- tak bicara menanggung relasi predikat
- Kami itu menanggung relasi subjek. Kami adalah *subjek diterangkan oleh predikat*

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal subjek diterangkan oleh predikat dalam klausa tersebut

Contoh 4

Data : Aku bangun pagi-pagi

Analisis : S P K
 N V

pelaku perbuatan

- bangun adalah menanggung relasi predikat

- Aku menanggung relasi subjek. Aku adalah *subjek diterangkan oleh predikat*

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal *subjek diterangkan oleh predikat dalam klausa tersebut*

Contoh 5

Data : Gedong berada dalam status quo

Analisis : S P Pel

FN V

pokok eksistensial

- berada menanggung relasi predikat
- Gedong menanggung relasi subjek. Gedong adalah *subjek diterangkan oleh predikat*

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal *subjek diterangkan oleh predikat dalam klausa tersebut*

Berdasarkan paparan di atas, subjek diterangkan oleh predikat yang muncul pada 11 bab novel *Laskar Pelangi* sejumlah 178 subjek diterangkan oleh predikat. Berdasarkan tabel deskripsi data, subjek diterangkan oleh predikat menduduki peringkat kedua relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat yang sering muncul dalam novel *Laskar Pelangi*.

4.1.2 Subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat

Subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat adalah predikat yang menerangkan apa yang dilakukan oleh subjek. Berdasarkan tabel deskripsi data, subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat adalah

relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat yang paling banyak ditemukan dengan jumlah 231 subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat.

Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan beberapa contoh subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat dalam novel *Laskar Pelangi*.

Contoh 1

Data : wanita yang membelah batu karang

Analisis : S P O

N V FN

pelaku perbuatan sasaran

- membelah menanggung relasi predikat
- wanita menanggung relasi subjek. Wanita adalah *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat*
- batu karang menanggung relasi objek langsung. Batu karang adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat dan objek langsung dalam klausa tersebut.

Contoh 2

Data : wanita mengalirkan air

Analisis : S P O

N V N

pelaku perbuatan sasaran

- mengalirkan menanggung relasi predikat
- wanita menanggung relasi subjek. Wanita adalah *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat*
- air menanggung relasi objek langsung. Air adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat* dan objek langsung dalam klausa tersebut.

Contoh 3

Data : kami menemukan Mahar

Analisis : S P O

 N V N

pelaku perbuatan sasaran

- menemukan menanggung relasi predikat
- kami menanggung relasi subjek. Kami adalah *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat*
- Mahar menanggung relasi objek langsung. Mahar adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat* dan objek langsung dalam klausa tersebut.

Contoh 4

Data : Lintang menjelaskan aplikasi geometri

Analisis : S P O

N	V	FN
<i>pelaku</i>	<i>perbuatan</i>	<i>sasaran</i>

- menjelaskan menanggung relasi predikat
- Lintang menanggung relasi subjek. Lintang adalah *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat*
- aplikasi geometri menanggung relasi objek langsung. Aplikasi geometri adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat* dan objek langsung dalam klausa tersebut.

Contoh 5

Data : Lintang menjelaskan aerodinamika

Analisis : S P O

N	V	N
<i>pelaku</i>	<i>perbuatan</i>	<i>sasaran</i>

- menjelaskan menanggung relasi predikat
- Lintang menanggung relasi subjek. Lintang adalah *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat*
- Aerodinamika menanggung relasi objek langsung. Aerodinamika adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat* dan objek langsung dalam klausa tersebut.

Contoh 6

Data : Kami menggumamkan subhanallah

Analisis : S P O

N V N

pelaku perbuatan sasaran

- menggumamkan menanggung relasi predikat
- Kami menanggung relasi subjek. Kami adalah *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat*
- subhanallah menanggung relasi objek langsung. Subhanallah adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat* dan objek langsung dalam klausa tersebut.

Contoh 7

Data : kami membawa celengan bebek

Analisis : S P O

N V FN

pelaku perbuatan sasaran

- membawa menanggung relasi predikat

- Kami menanggung relasi subjek. Kami adalah *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat*
- celengan bebek menanggung relasi objek langsung. Celengan bebek adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat* dan objek langsung dalam klausa tersebut.

Contoh 8

Data : A Kiong membuat lampion

Analisis : S P O
 N V N
 pelaku *perbuatan* *sasaran*

- membuat menanggung relasi predikat
- A Kiong menanggung relasi subjek. A Kiong adalah *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat*
- lampion menanggung relasi objek langsung. Asbak adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat* dan objek langsung dalam klausa tersebut.

Contoh 9

Data : Beliau mengangkat karung paket

Analisis : S P O

N V FN

pelaku perbuatan sasaran

- mengangkat menanggung relasi predikat
- Beliau menanggung relasi subjek. Beliau adalah *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat*
- karung paket menanggung relasi objek langsung. Asbak adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat* dan objek langsung dalam klausa tersebut.

Contoh 10

Data : A Ling meninggalkan buku Herriot

Analisis : S P O

N V FN

pelaku perbuatan sasaran

- meninggalkan menanggung relasi predikat
- A Ling menanggung relasi subjek. A Ling adalah *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat*
- buku Herriot menanggung relasi objek langsung. Asbak adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal *subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat* dan objek langsung dalam klausa tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat yang muncul pada 11 bab dalam novel *Laskar Pelangi* merupakan jenis relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat yang paling banyak muncul sejumlah 231 subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat dibandingkan jenis relasi gramatikal lainnya.

4.1.3 Subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat

Subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat adalah subjeknya dikenai sesuatu pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat. Berdasarkan tabel deskripsi data, Subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat adalah relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat yang paling sedikit ditemukan dengan jumlah 13 Subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat.

Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan beberapa contoh subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat dalam novel *Laskar Pelangi*.

Contoh 1

Data	:	<u>A Kiong</u>	<u>langsung menyalami</u>	<u>Mahar</u>
Analisis	:	S	P	O
		N	FV	N
		<i>pelaku</i>	<i>perbuatan</i>	<i>sasaran</i>

- langsung menyalami menanggung relasi predikat
- A Kiong menanggung relasi subjek. A Kiong adalah *subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat*
- Mahar menanggung relasi objek langsung. Mahar adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal *subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat* dan objek langsung dalam klausa tersebut.

Contoh 2

Data : Dongeng yang paling seru dikisahkan oleh Mahar

Analisis : S P O
 N V N
 pelaku *keadaan* *sasaran*

- dikisahkan menunggu menanggung relasi predikat
- Dongeng yang paling seru mengenai pelangi menanggung relasi subjek. Dongeng yang paling seru adalah *subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat*
- Oleh Mahar menanggung relasi objek langsung. Oleh Mahar adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal *subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat* dan objek langsung dalam klausa tersebut.

Contoh 3

Data : Perahu ini digerakkan baling-baling

Analisis : S P O

N V N

pokok perbuatan sasaran

- digerakkan menanggung relasi predikat

- Perahu ini menanggung relasi subjek. Perahu ini adalah *subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat*

- baling-baling menanggung relasi objek langsung. Baling-baling adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal *subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat* dan objek langsung dalam klausa tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat yang muncul pada 11 bab novel *Laskar Pelangi* sejumlah 13 subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat. Berdasarkan tabel deskripsi data, subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat menduduki peringkat ketiga relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat yang muncul dalam novel *Laskar Pelangi*.

Relasi gramatikal yang terdiri dari bentuk **hubungan predikat dan objek**, yaitu:

4.1.4 Objek Langsung

Objek langsung adalah objek yang merupakan sasaran dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat. Berdasarkan tabel deskripsi data,

objek langsung adalah relasi gramatikal berdasarkan hubungan predikat dan objek yang paling banyak ditemukan dengan jumlah 240 objek langsung.

Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan beberapa contoh objek langsung yang berdasarkan hubungan predikat dan objek dalam novel *Laskar Pelangi*.

Contoh 1

Data : Mahar menggotong sebuah meja putar

Analisis : S P O

N V FN

pelaku perbuatan sasaran

- menggotong menunggu menanggung relasi predikat
- Mahar menanggung relasi subjek. Mahar adalah subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat
- *sebuah meja putar* menanggung relasi *objek langsung*.
sebuah meja putar adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat dan *objek langsung* dalam klausa tersebut.

Contoh 2

Data : Beliau menjual perangko

Analisis : S P O

N V N

pelaku perbuatan sasaran

- menggotong menunggu menanggung relasi predikat
- Mahar menanggung relasi subjek. Mahar adalah subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat
- *perangko* menanggung relasi *objek langsung*. *Perangko* adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat dan *objek langsung* dalam klausa tersebut.

Contoh 3

Data : aku membaca buku Herriot

Analisis : S P O
 N V FN

pelaku perbuatan sasaran

- membaca menunggu menanggung relasi predikat
- aku menanggung relasi subjek. Aku adalah subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat
- *buku Herriot* menanggung relasi *objek langsung*. *Buku Herriot* adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat dan *objek langsung* dalam klausa tersebut.

Contoh 4

Data : rakyat Belitong menuntut kompensasi PHK

Analisis : S P O

N V FN

pelaku perbuatan sasaran

- menuntut menunggu menanggung relasi predikat
- rakyat Belitong menanggung relasi subjek. Rakyat Belitong adalah subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat
- *kompensasi PHK* menanggung relasi *objek langsung*. *Kompensasi PHK* adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat dan *objek langsung* dalam klausa tersebut.

Contoh 5

Data : warga menjarah rumah-rumah Victoria

Analisis : S P O

N V FN

pelaku perbuatan sasaran

- menjarah menunggu menanggung relasi predikat
- warga menanggung relasi subjek. Warga adalah subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat

- rumah-rumah Victoria menanggung relasi *objek langsung*.

Rumah-rumah Victoria adalah objek langsung yang menjadi sasaran

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat dan *objek langsung* dalam klausa tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, objek langsung pada 11 bab dalam novel *Laskar Pelangi* merupakan jenis relasi gramatikal berdasarkan hubungan predikat dan objek yang paling banyak muncul sejumlah 240 objek langsung dibandingkan dengan objek tak langsung berdasarkan hubungan predikat dan objek.

4.1.5 Objek tak Langsung

Objek tak langsung adalah Berdasarkan tabel deskripsi data, pola kemunculan objek tak objek yang menjadi penerima atau diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal. langsung paling jarang ditemukan dengan jumlah 2 berdasarkan hubungan predikat dan objek.

Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan beberapa contoh objek tak langsung dalam novel *Laskar Pelangi*.

Contoh 1

Data : Pak Harfan membacakan kami sebuah peraturan

Analisis : S P O₁ O₂

N V N FN

pelaku perbuatan peruntung sasaran

- membacakan menunggu menanggung relasi predikat
- Pak Harfan menanggung relasi subjek. Pak Harfan adalah subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat
- sebuah peraturan menanggung relasi objek langsung. Sebuah peraturan adalah objek langsung yang menjadi sasaran
- *kami* menanggung relasi *objek tak langsung*. *Kami* adalah objek tak langsung yang menjadi *peruntung*

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat dan objek langsung, *objek tak langsung* dalam klausa tersebut

Contoh 2

Data : Ia menjelaskan kami hukum hidrolik

Analisis : S P O₁ O₂

N V N FN

pelaku perbuatan peruntung sasaran

- menjelaskan menunggu menanggung relasi predikat
- Ia menanggung relasi subjek. Ia adalah subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat
- hukum hidrolik menanggung relasi objek langsung. Hukum hidrolik adalah objek langsung yang menjadi sasaran

- *kami* menanggung relasi *objek tak langsung*. *Kami* adalah objek tak langsung yang menjadi *peruntung*

Kesimpulan : Terdapat relasi gramatikal subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat dan objek langsung, *objek tak langsung* dalam klausa tersebut

Berdasarkan paparan di atas, objek tak langsung yang muncul pada 11 bab novel *Laskar Pelangi* sejumlah 2 objek tak langsung. Berdasarkan tabel deskripsi data, objek tak langsung berdasarkan hubungan subjek dan predikat yang paling jarang ditemukan dalam novel *Laskar Pelangi*.

Dari tabel tersebut, jelaslah subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat paling banyak ditemukan. Lalu, subjek diterangkan oleh predikat juga cukup signifikan ditemukan, walaupun intensitanya tidak sebanyak subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat. Kemudian subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat merupakan relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat sedikit ditemukan. Di sisi lain, relasi gramatikal berdasarkan hubungan predikat dan objek, objek langsung merupakan paling banyak yang ditemukan dibandingkan dengan objek tak langsung yang jarang ditemukan dalam novel *Laskar Pelangi*.

4.2 Rangkuman Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, dari total 11 bab novel *Laskar Pelangi* yang dianalisis, relasi gramatikal dapat dirangkum, yaitu dari 86 paragraf yang tersusun dari 370 kalimat dan 452 klausa. Dalam penelitian ini didapatkan 178 subjek

diterangkan oleh predikat, ada 231 subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat, terdapat 13 subjek yang dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat, 240 objek langsung, dan 2 objek tidak langsung. Dengan demikian, total relasi gramatikal yang terdapat pada wacana novel Laskar Pelangi adalah 664 relasi gramatikal.

Hal tersebut menunjukkan bahwa wacana novel Laskar pelangi yang dianalisis didominasi oleh subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat. Kemudian disusul oleh subjek diterangkan oleh predikat, lalu kemunculan paling sedikit pada novel Laskar Pelangi adalah subjek yang dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat. Jumlah objek langsung lebih banyak muncul dibandingkan dengan objek tak langsung dalam hubungan predikat dan objek.

Untuk memperjelas informasi di atas, berikut disajikan tabel hasil rangkuman hasil analisis.

**Tabel 4.2 Rangkuman Analisis Relasi Gramatikal
dalam Novel Laskar Pelangi**

Jumlah Bab	Jumlah Paragraf	Jumlah Kalimat	Jumlah Klausa	Relasi Gramatikal					Total
				Hubungan S dan P			Hubungan P dan O		
				1	2	3	A	B	
11	86	370	452	178	231	13	240	2	644
	%			25,60	35,81	2,01	36,27	0,31	100

Keterangan : 1: Subjek diterangkan oleh predikat
 2: Subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat
 3: Subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat
 A: Objek langsung
 B: Objek tak langsung

Berdasarkan tabel rangkuman di atas, relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat, hubungan predikat dan objek. Hubungan subjek dan predikat meliputi subjek diterangkan oleh predikat, subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat, subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat. Hubungan predikat dan objek meliputi objek langsung dan objek tak langsung. Seluruh relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat, hubungan predikat dan objek dapat ditemukan dalam sejumlah wacana novel *Laskar Pelangi* yang dianalisis.

Tabel rangkuman menunjukkan bahwa dalam penelitian ini yang dianalisis sebanyak sebelas bab. Dari sebelas bab tersebut terdapat 86 paragraf, 370 kalimat dan 452 klausa. Dalam penelitian ini didapatkan 25,60% subjek diterangkan oleh predikat, 35,81% subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat, 2,01% subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat, 36,27% objek langsung, dan 0,31% objek tak langsung.

4.3 Interpretasi Data

Berdasarkan rangkuman di atas, maka dapat diinterpretasikan data tersebut sebagai berikut:

Terdapat 644 klausa yang mengandung relasi gramatikal. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar klausa yang ada dalam 11 bab novel *Laskar Pelangi* mengandung relasi gramatikal.

Jika dilihat dari jenis relasi gramatikal yang terbagi atas hubungan subjek dan predikat, yaitu subjek diterangkan oleh predikat, subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat, subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh

predikat; hubungan predikat dan objek yang mencakup objek langsung dan objek tak langsung. Jenis relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat yang menjadi urutan pertama dalam pemunculannya adalah subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat dengan jumlah 231 subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat atau 35,81%. Subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat lebih banyak digunakan penulis karena lebih produktif dan efektif dalam mengembangkan ide, dan gagasan dalam kalimat wacana novel. Hal ini disebabkan kategori yang banyak digunakan adalah kategori verbal yang berperan sebagai perbuatan atau tindakan.

Peringkat kemunculan kedua ditempati oleh subjek diterangkan oleh predikat yang jumlahnya 178 subjek diterangkan oleh predikat atau 25,60%. subjek diterangkan oleh predikat digunakan penulis untuk memberi penjelasan tentang subjek dalam wacana novel. Penjelasan tentang subjek berhubungan dengan makna yang terdapat pada predikat. Intensitas kemunculan subjek diterangkan oleh predikat cukup tinggi walaupun intensitasnya tidak sebanyak subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat.

Relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat yang menempati urutan ketiga dalam peringkat kemunculan ini, subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat berjumlah 13 atau 2,01%. Dalam relasi gramatikal ini, subjeknya dikenai sesuatu pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat. Penulis tidak begitu banyak menggunakan jenis relasi gramatikal ini dalam novel karena kurang mengembangkan gagasan atau ide dalam penulisan. Sedangkan jenis relasi gramatikal hubungan predikat dan objek dalam

pemunculannya yang paling banyak ditemukan adalah objek langsung berjumlah 240 atau 36,27%. Objek langsung adalah objek yang merupakan sasaran dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat. Penulis banyak menggunakan objek langsung dalam penulisannya sehingga pesan yang ingin disampaikan ke pembaca dapat dipahami dengan baik. Adapun objek tak langsung yang ditemukan berjumlah 2 atau 0,31% dalam wacana novel ini. Objek tak langsung adalah objek yang menjadi penerima atau diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal. Objek tak langsung jarang digunakan penulis dalam mengembangkan kalimat pada wacana novel.

Dapat dikatakan seluruh jenis relasi gramatikal dalam data yang ditemukan memang cukup banyak. Relasi gramatikal digunakan penulis dalam mengembangkan kalimat dalam wacana novel dan membuat wacana novel lebih efektif dalam segi penulisan, serta lebih padu paragraf wacana novel, juga informatif sehingga pembaca lebih mudah untuk memahami dan merasa tertarik untuk membaca novel.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan rangkuman dan interpretasi data, hampir semua relasi gramatikal hubungan subjek dan predikat, hubungan predikat dan objek dapat ditemukan pada 11 bab novel *Laskar Pelangi*. Relasi gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur kalimat subjek, predikat, objek (langsung dan tak langsung). Salah satu jenis relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat yang paling banyak tingkat kemunculannya adalah subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat.

Subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat, yakni predikat yang menerangkan apa yang dilakukan oleh subjek, tetapi secara berbalasan atau klausa yang subjeknya saling melakukan pekerjaan yang disebutkan predikat verbalnya. Dalam hal ini yang menjadi predikatnya adalah verbal aktif transitif. Banyak ditemukan dalam analisis ini . Hal ini dikarenakan kalimat-kalimat yang terdapat pada wacana novel merupakan kalimat aktif dan predikat yang digunakan pada pengarang lebih banyak kategori verbal yang berperan sebagai perbuatan. Sehingga pembaca lebih mudah memahami isi dan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Oleh karena itu pengarang lebih banyak menggunakan subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat dalam mengembangkan kalimat pada novel.

Kemudian selain subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat, pengarang juga menggunakan cukup banyak subjek yang diterangkan oleh predikat dalam penulisan kalimat pada wacana novel tersebut. subjek diterangkan oleh predikat, yaitu predikat yang memberi penjelasan tentang subjek. Penjelasan predikat tentang subjek berhubungan dengan makna yang terdapat pada predikat. Dalam hal ini yang menjadi predikatnya berupa nomina, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia yang ditemukan dalam novel ini. Predikat yang digunakan dalam novel ini berperan sebagai relasi, eksistensial, dan identitas. Lalu yang paling sedikit digunakan oleh pengarang dalam penulisan kalimat pada wacana novel *Laskar pelangi* ini adalah subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat. Subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat, yakni subjeknya dikenai sesuatu pekerjaan yang dinyatakan oleh

predikat. Verba yang menjadi predikatnya berimbuhan *di-*, *ter-*, *atau ber-*, *ke-/-an*. Tidak banyak ditemukan pada wacana novel ini. Hal ini dikarenakan penulis sangat jarang menggunakan subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat dalam mengembangkan kalimat pada wacana novel *Laskar Pelangi*.

Selanjutnya, jenis relasi gramatikal hubungan predikat dan objek dalam pemunculannya yang paling banyak ditemukan adalah objek langsung. Objek langsung merupakan objek yang langsung dikenai perbuatan yang disebutkan dalam predikat verbal. Objek langsung adalah objek yang merupakan sasaran dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat. Objek yang digunakan pada pengarang lebih banyak berperan sebagai sasaran. Lalu, objek tak langsung merupakan objek yang menjadi penerima atau diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal. Objek tak langsung jarang digunakan penulis dalam mengembangkan kalimat pada wacana novel.

Berdasarkan pembahasan di atas, relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat, hubungan predikat dan objek yang paling banyak ditemukan pada novel *Laskar Pelangi* adalah subjek melakukan yang diterangkan oleh predikat dan objek langsung. Hal ini digunakan penulis dalam mengembangkan kalimat dan membuat wacana novel lebih efektif dalam segi penulisan, serta informatif sehingga pembaca lebih mudah untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Objek penelitian masih terbatas pada sepertiga bab dari jumlah bab yang ada pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Padahal bisa saja objek penelitian ini mengambil semua data yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Namun, objek penelitian yang telah dibatasi ini sudah cukup mewakili hasil penelitian.
2. Kurangnya buku referensi dan teori mengenai relasi gramatikal.
3. Analisis relasi gramatikal dalam penelitian ini hanya berdasarkan hubungan subjek dan predikat, hubungan predikat dan objek.
4. Terbatasnya pengetahuan yang peneliti miliki. Hal ini memungkinkan terjadinya kesalahan dan menjadi hambatan dalam proses analisis data.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan dalam bab 4, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengambil wacana novel *Laskar Pelangi* sebagai objeknya. Ada 11 bab yang direduksi dari 34 bab dalam novel. Dari 11 bab yang dianalisis adalah relasi gramatikal yang terdapat pada wacana novel *Laskar Pelangi*.
2. Ada 86 paragraf yang tersusun dari 370 kalimat dan 452 klausa yang ditemukan dalam sebelas bab tersebut. Relasi gramatikal berdasarkan hubungan subjek dan predikat meliputi subjek diterangkan oleh predikat, subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat, subjek yang dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat. Hubungan predikat dan objek yang meliputi objek langsung dan tidak langsung. Dari keseluruhan relasi gramatikal tersebut, pada intinya memiliki kepaduan kalimat yang digunakan dalam mengembangkan kalimat dalam setiap paragraf pada novel *Laskar Pelangi*.
3. Jenis relasi gramatikal hubungan subjek dan predikat ditemukan sejumlah 178 (25,60%) subjek diterangkan oleh predikat. Subjek diterangkan oleh predikat merupakan relasi gramatikal yang cukup banyak ditemukan. Hal ini dikarenakan predikat yang memberi penjelasan tentang subjek. Penjelasan predikat tentang subjek berhubungan dengan makna yang

terdapat pada predikat. Dalam hal ini yang menjadi predikatnya berupa nomina, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia yang ditemukan dalam novel ini. Predikat yang digunakan novel ini berperan sebagai relasi, eksistensial, dan identitas. Kemudian, terdapat 231 (35,81%) subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat. Subjek melakukan pekerjaan yang diterangkan oleh predikat merupakan relasi gramatikal yang paling banyak ditemukan. Hal ini dikarenakan kalimat-kalimat yang terdapat pada wacana novel merupakan kalimat aktif dan predikat yang digunakan pada pengarang lebih banyak kategori verbal yang berperan sebagai perbuatan. Sehingga pengarang bisa lebih produktif dalam mengembangkan kalimatnya dan pesan yang ingin disampaikan bisa mudah dipahami oleh pembaca. Terdapat 13 (2,01%) subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat. Subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat merupakan relasi gramatikal yang sangat sedikit ditemukan. Hal ini disebabkan karena pengarang sangat jarang menggunakan relasi gramatikal subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat dalam mengembangkan kalimat-kalimat dalam wacana novel. Jenis relasi gramatikal hubungan predikat dan objek ditemukan paling banyak adalah objek langsung yang berjumlah 240 (36,27%). Objek langsung adalah objek yang merupakan sasaran dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat. Objek yang digunakan pada pengarang lebih banyak berperan sebagai sasaran. Sedangkan objek tak langsung paling jarang ditemukan dalam novel ini yang berjumlah 2 (0,31%). Objek tak

langsung merupakan objek yang menjadi penerima atau diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi penelitian dapat dimanfaatkan oleh guru, siswa, peneliti lain, dan pembaca. Bagi guru bahasa Indonesia, dalam pembelajaran di sekolah dapat diterapkan dalam keterampilan menulis, khususnya keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan keutuhan wacana yang bisa menjadi bahan penilaian dalam teks novel pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII semester II.

Relasi gramatikal dimaksudkan untuk memahami makna dan dapat berguna untuk keutuhan wacana. Siswa dapat dilatih lebih produktif menggunakan kata, frasa, maupun klausa secara tepat dan efektif dalam mengembangkan kalimat sehingga menjadi suatu wacana yang utuh. Selain itu, guru dapat menggunakan teks novel sebagai media dalam pembelajaran yang terdapat pada kompetensi dasar 4.2 memproduksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan. Guru bisa meminta siswa lebih luas mengembangkan relasi gramatikal dalam menghasilkan sebuah teks novel yang baik dengan memperhatikan keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan keutuhan wacana dalam sebuah teks novel.

Kemudian bagi siswa, peneliti lain, dan pembaca dapat menambah informasi, wawasan dan meningkatkan kemampuan menulis, khususnya dalam memproduksi sebuah teks novel. Selain itu, bisa menambah wawasan mengenai

keefektifan dalam menggunakan kata pada kalimat wacana novel agar novel lebih mudah dipahami oleh pembaca. Bagi peneliti lain dengan hasil penelitian ini, ternyata wacana novel dapat dilihat dari hubungan makna antara subjek, predikat, objek langsung dan objek tidak langsung yang dilihat dari relasi gramatikal. Hal ini dapat memperkaya peneliti lain dalam penelitian selanjutnya.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan data dan implikasi di atas, penulis mengajukan saran, yakni dalam hal pembelajaran di sekolah. Guru hendaknya menyusun bahan ajar dengan menggunakan materi ajar relasi gramatikal dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Selain itu, guru dapat lebih memperkaya wacana fiksi dan non fiksi yang dijadikan bahan ajar. Guru dapat memperkaya media bahan ajar kebahasaan dengan memanfaatkan karya sastra sebagai media pembelajarannya. Seorang guru juga diharapkan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sehingga terciptalah pembelajaran yang menyenangkan.

Bagi siswa, diharapkan mampu memahami relasi gramatikal dalam berbagai aspek pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik. Siswa bisa menambah wawasan mengenai relasi gramatikal. Penguasaan dalam menggunakan relasi gramatikal diperlukan agar keterampilan menulis dalam teks menjadi lebih baik.

Bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai relasi gramatikal, sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini. Objek penelitian ini hanya berupa novel, padahal masih banyak objek yang bisa diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad HP. 2009. *Kapita Selekta Wacana*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- _____.2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*.
Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin, E. Zaenal dan Junaiyah H.M. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: PT Grasindo
- Chaer, Abdul.2002. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____.2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____.2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Clark, Herbert H and Clark, Eve V. 1977. *Psychology and Language*
- Henry Guntur Tarigan. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa
- _____. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Kasasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV Yrama
Widya
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
- Kurshartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ramlan. 1986. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Sakura H. Ridwan dan Miftahul Khaerah A. 2011. *Sintaksis*. Bogor: Irham
Publishing

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sudirman, Sri, dkk. 1990. *Bahasa Indonesia Profesi*. Malang: IKIP Malang

Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo